

**Faktor - faktor Dalam Keluarga yang Menjadi Penyebab  
Kenakalan Anak**  
(Studi deskriptif di Lembaga Perasyarakatan Anak di Kota Blitar)

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (SI) Pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember



Asal:	Halaman	Klass
	<del>11</del>	364.36
Oleh: <b>Terima Tgl :</b> 01 FEB 2002		HAR
<b>No. Induk</b>		fel
<b>KLASIR / BENTALIN :</b> 0191		SICS

**Redy Tri Hari S**

NIM. :E1B195108

Pembimbing :

**Drs. Purwowibowo, Msi**

NIP. 131 403 361

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2001**

MOTTO

*"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhilah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"*

*(Terjemah QS AL-A'raf:199)*

*Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?". Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

*(Terjemah QS Az-Zumar:9)*

*Persembahan:*

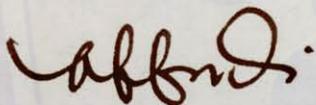
- Kupersembahkan Karya terbaikku ini untuk:*
- ♥ *Bapak dan ibuku tercinta  
Berkat do'a restu dan kasih sayang yang tulus serta perjuanganmu  
selalu menyertai ananda.*
  - ♥ *Kakak beserta adik-adikku tersayang, mbak Sasy- mas Nur, mbak  
Dwi-mas Puji, adikku Nia S, Nabilla, dan Dea yang senantiasa  
memberikan suasana yang ceria dan bahagia.*
  - ♥ *Keluarga budhe Marsumi yang telah menolong penulis pertama  
kali ke Jember.*
  - ♥ *Semua teman-teman di Lingkungan FISIP khususnya jurusan  
KS'95 dan 96.*
  - ♥ *Almamaterku tercinta Universitas Jember.*

PENGESAHAN  
DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DIDEPAN SIDANG TEAM PENGUJI  
GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENDAPATKAN  
GELAR SARJANA STRATA SATU ( S1 )  
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
PADA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

HARI : SABTU  
TANGGAL : 13 OKTOBER 2001  
PUKUL : 10.00 BBWI  
TEMPAT : KAMPUS FISIP- UNEJ

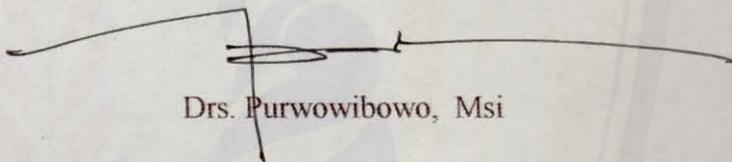
TEAM PENGUJI

KETUA



Drs. M. Affandi, MA

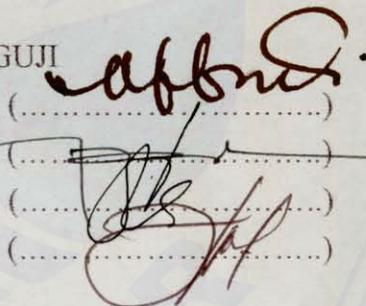
SEKRETARIS



Drs. Purwowibowo, Msi

ANGGOTA TEAM PENGUJI

1. Drs. M. Affandi, MA
2. Drs. Purwowibowo, Msi
3. Drs. Syeh Hariyono, Msi
4. Drs. Joko Mulyono, Msi



MENGETAHUI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

DEKAN



Drs. H. MOCH. TOERKI )

NIP. 131 524 832

## KATA PENGANTAR

Syukur Alkhamdullilah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmad dan Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Dialah yang memberikan tuntunan, memberi kesabaran dan kekuatan kepada penulis selama ini. Sholawat serta Salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita tercinta Nabi besar Muhammad SAW.

Melalui perjuangan serta perjalanan yang cukup panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ini yang berjudul:

**“ Faktor-faktor dalam Keluarga yang Menjadi Penyebab Kenakalan Anak “** ( Studi deskriptif di LPAN Blitar).

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu ( S1 ) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Terselesainya skripsi ini tidak akan bias lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik yang berupa keterangan yang bermanfaat sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena itulah penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Purwowibowo, Msi selaku dosen pembimbing. Atas kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Elly Suhartini, Msi selaku dosen wali. Atas motivasi dan supportnya menjadikan penulis betah menjalani studi di Jember.
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, Ms selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Jember.
4. Bapak Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan, pada FISIP, Universitas Jember.
5. Tidak terlupakan kepada para dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis terutama dosen Sosiologi Keluarga dan dosen Psikologi Perkembangan serta staf Civitas Akademika Universitas Jember.

6. Bapak Johan Soepradjarto, Bc.IP, selaku Kepala Lembaga Permasalahatan Anak Negri Blitar serta seluruh staf.
7. Terutama kepada Bu Endang Purnomo dan Bu Dyah penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas informasi dan segala bantuannya yang tak terhingga.
8. Ibu dan Bapak tercinta, serta kakak-kakaku mbak Sasy dan mbak Dwi serta adik-adikku Dian dan Nia dan tak ketinggalan ponakanku tersayang Nabilla dan Dea, untuk segala pengorbanan, do'a dan dukungan semangat yang tiada henti.
9. Kepada adik-adik penghuni LPAN Blitar yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan jawaban yang jujur kepada penulis untuk penulisan skripsi ini.
10. Teman – temanku di Kalimantan 39 semuanya tanpa terkecuali beserta Ibu Kost ( Bu Margono ), semoga persaudaraan kita tetap kekal, tak lupa pula Mbak Titut, dik Nunung cs.
11. Sahabat-sahabatku Rudy, Ipul, Suryono, Dicky, Hendrik (Ucup), mas garbo dan tak lupa Mas Sigit.
12. Teman-teman terbaikk: Pipiet, Anis, Lia , Luluk, Dewi Kumala, Diana, Nirmala dan Andri, serta seluruh Kru Echo Kompiuter terimakasih atas dukungannya dan segala fasilitasnya.
13. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan karya ini yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Jember, Juli 2001

Penulis

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah Anak Didik ( Penghuni ) LPA Blitar.....	43
Tabel 2 Komposisi Umur Responden.....	49
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden.....	49
Tabel 4 Jenis Kelamin Responden.....	50
Tabel 5 Status Responden.....	50
Tabel 6 Daerah Asal Responden.....	51
Tabel 7 Jenis Kejahatan yang Dilakukan Responden.....	52
Tabel 8 Keutuhan Keluarga Responden.....	53
Tabel 9 Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden.....	54
Tabel 10 Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden.....	55
Tabel 11 Tingkat Pendapatan Orang Tua Responden.....	56
Tabel 12 Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Jenis Kenakalan Anak.....	58
Tabel 13 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Berpendidikan Tinggi.....	61
Tabel 14 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Berpendidikan Sedang.....	62
Tabel 15 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Berpendidikan Rendah.....	63
Tabel 16 Tingkat Pendapatn Orang Tua dan Jenis Kenakalan Anak.....	64
Tabel 17 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Kaya.....	67
Tabel 18 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Berpenghasilan Sedang.....	67
Tabel 19 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Berpenghasilan Rendah.....	68
Tabel 20 Pola Kepemimpinan Orang Tua dan Jenis Kenakalan Anak.....	69
Tabel 21 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Otoriter.....	72
Tabel 22 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Demokratis.....	72
Tabel 23 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Liberal.....	73
Tabel 24 Keutuhan Keluarga dan Jenis Kenakalan Anak.....	74
Tabel 25 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Utuh / Lengkap.....	77
Tabel 26 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Pecah Semu.....	77
Tabel 27 Alasan Anak Berbuat Nakal dari Keluarga Pecah/ Broken Home.....	78

**DAFTAR ISI**

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Pokok Bahasan.....	12
1.4 Tujuan dan Kegunaan.....	16
1.5 Tinjauan Pustaka.....	17
1.6 Definisi Operasional.....	26
1.7 Metode Penelitian.....	30
1.8 Analisis Data.....	34

**BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

2.1 Sejarah Singkat LPA Blitar.....	35
2.2 Pengertian Sistem Pemasarakatan dan Tujuan sistem pemasarakatan.....	36
2.3 Lokasi LPA Blitar.....	38
2.4 Sarana LPA Blitar.....	39
2.5 Stuktur Organisasi di LPA.....	40
2.6 Pengertian Anak Didik.....	44
2.7 Tahap Pembinaan.....	45

**BAB III KARAKTERISTIK RESPONDEN**

3.1 Umur Responden .....	49
3.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	50
3.3 Jenis Kelamin Responden.....	51
3.4 Status Responden.....	51
3.5 Asal Daerah Responden.....	52
3.6 Jenis Kejahatan yang dilakukan Responden.....	53
3.7 Keutuhan Keluarga Responden.....	54
3.8 Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	55
3.9 Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	56
3.10Tingkat Pendapatan Keluarga Responden.....	57

**BAB IV Faktor-faktor dalam Keluarga yang Menjadi Penyebab Kenakalan Anak**

4.1 Hubungan Tingkat pendidikan orang tua dengan kenakalan anak..	59
4.2 Tingkat pendapatan Orang tua dengan Jenis kenakalan kejahatan anak.....	65
4.3 Pola Kepemimpinan orang tua dengan jenis kenakalan /kejahatan anak.....	71
4.4 Keutuhan Keluarga dengan kenakalan anak.....	76

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Kuesioner
2. Surat ijin Penelitian dari Fakultas
3. Surat ijin Penelitian dari LPM
4. Surat Keterangan Telah mengadakan Penelitian dari LPA Blitar



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kita semua tahu bahwa generasi muda merupakan generasi penerus pembangunan Nasional. Mereka adalah tenaga-tenaga potensial bagi pembangunan selanjutnya. Karena pada saatnya nanti generasi mudalah yang memegang posisi-posisi strategis, menggantikan generasi tua yang saat ini tengah memegang kekuasaan, pimpinan atau penentu kebijakan-kebijakan dalam pembangunan. Karena suatu saat generasi tua tersebut harus pensiun atau mundur dari jabatannya. Melihat begitu penting dan strategis posisi generasi muda, maka diharapkan generasi muda atau anak memiliki mental dan pribadi yang baik serta bertanggungjawab baik kepada dirinya sendiri, keluarga maupun kepada lingkungan sekitar / masyarakatnya. Sebab dipundak merekalah kelak nasib dan kelangsungan hidup negara Indonesia ditentukan. Oleh karena itu generasi muda merupakan suatu potensi yang perlu dibina dan didik sebaik-baiknya, sehingga mereka akan dapat berpartisipasi dan berperan dalam pembangunan Nasional. Tercantum di dalam GBHN, pada pola umum pelita ketiga tahun 1978 disebutkan bahwa:

"Pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian, dan budi pekerti yang luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam rangka itu perlu ada usaha-usaha guna mengembangkan generasi muda untuk melibatkannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional".

Berkaitan dengan pentingnya peranan generasi muda atau anak dalam pembangunan, lebih lanjut Prist (1997:2) menyatakan bahwa:

"Anak adalah bagian dari generasi muda, sebagai salah satu sumber daya manusia, merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Dalam kedudukan demikian, anak memiliki peranan strategis dan

mempunyai ciri dan sifat khusus. Oleh karena itu, anak memerlukan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang".

Secara ideal memang anak atau generasi muda dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial harus secara utuh, serasi, selaras dan seimbang, namun pada kenyataannya banyak anak-anak dalam perkembangannya sering mengalami berbagai macam masalah atau problema yang dapat membuat mereka mengalami stres. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam pembangunan, namun banyak anak yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan tersebut. Disamping itu terjadi persaingan / kompetisi yang sangat ketat dalam mengejar ambisi, cita-cita dan keinginan-keinginan hidup. Dalam mewujudkannya sering kali persaingan itu mengarah pada persaingan yang tidak sehat. Hal ini menyebabkan terjadi ketegangan-ketegangan, frustrasi, putus asa, tertekan dan mendorong anak untuk melakukan tindakan-tindakan anti sosial maupun tindakan-tindakan kriminal sebagai bentuk refleksi dari kekalutan jiwa/stress. Lebih lanjut Hawari ( 1977:44) : menyatakan bahwa stres adalah tanggapan / reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat non spesifik. Namun disamping itu stres dapat juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit. Sedangkan penyebabnya menurut Hawari (1977:1) adalah:

“perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya”.

Jadi perubahan-perubahan dalam kehidupan yang serba cepat, seperti berdirinya pabrik-pabrik baru, pasar-pasar swalayan dan perubahan-perubahan lainnya sangat mempengaruhi kejiwaan seseorang atau masyarakat. Jika seseorang itu tidak dapat mengikuti perubahan tersebut maka akan mengakibatkan timbul berbagai masalah. Sedangkan untuk mengatasi hal-hal tersebut respon atau

tanggapan anak bermacam-macam, dan respon seorang anak cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif, karena mereka belum punya kontrol diri. Dan akhirnya mencari pelarian hidup, misalnya dengan jalan mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan, tawuran atau perkelahian. Bahkan tak jarang mereka melakukan tindakan kriminal yang lebih parah yaitu perkosaan dan pembunuhan. Hal ini disebabkan karena anak-anak masih dalam rangka pencarian jati diri, atau dengan kata lain mereka masih labil dan mudah kena pengaruh. Kartono (1990:163) mengatakan :

"Anak puber / pra puber yang tengah mengalami periode transisi ini jiwanya masih labil sekali, karena dia belum menemukan nilai-nilai serta pegangan hidup yang mantap. Oleh karena itu mereka menjadi sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar: baik yang sifatnya negatif maupun yang positif. Sehubungan dengan kepekaan terhadap stimuli luar itu, masa ini merupakan *saat kritis* dan mengandung *resiko-resiko bahaya*. Terutama sekali apabila ada orang-orang dewasa dan oknum-oknum jahat yang dengan sengaja menyalah-gunakan kelemahan jiwa anak, dan memanipulasikan anak-anak untuk tujuan jahat serta a-susila."

Memang pada fase pra puber tersebut sangat rentan seorang anak akan berbuat tindak a-susila, karena pengaruh orang lain maupun pengaruh lingkungan yang negatif, karena mereka mudah meniru tindakan-tindakan orang lain, apalagi tindakan yang bersifat negatif. Karena biasanya perilaku-prilaku yang negatif lebih mudah ditiru daripada perilaku yang positif.

Simanjuntak (1984:65) membagi perkembangan anak dalam tiga masa yaitu:

1. Masa bayi dan kanak: 0,0--7,0
  - a. masa bayi : 0,0--1,0
  - b. masa kanak : - masa vital : 1,0--2,0  
- masa etitis : 2,0--7,0
2. masa sekolah/ intelektual: 7,0--13,0
3. masa sosial : 13,0--21,0
  - a. masa pueral : 13,0--14,0
  - b. masa prae pubertas : 14,0--15,0
  - c. masa pubertas : 15,0--18,0
  - d. masa andolescence : 18,0--21,0

Sedangkan para ahli menyatakan secara teoritis dan empiris dari segi psikologi rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Pada umur ini anak

mengalami jiwa yang labil yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju remaja awal sehingga peranan dan bimbingan orang tua sangatlah diperlukan, pada fase-fase tersebut. Namun pada kenyataannya orang tua tidak punya waktu yang cukup untuk mengawasi, membimbing dan memberi pengarahan pada anaknya, mereka sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Harmien Hadiati Koeswadji dalam Arifin mengatakan:

"Akibatnya banyak ibu-ibu yang terpaksa harus bekerja dan meninggalkan rumah serta anak-anak tanpa pengawasan. Disinyalir bahwa latar belakang sebab-sebab kenakalan anak itu sebagian besar disebabkan pada umur 12 tahun pertama dalam hidupnya tidak mengenal kasih sayang orang tua atau yang mengalami ketidaklengkapan orang tua. Karena kekosongan dalam kehidupan rumah tangga anak tersebut, maka terpaksa ia melibatkan dirinya pada pengaruh-pengaruh jelek yang ada diluar rumah serta keluarganya."

Memang dalam kehidupan sehari-hari orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga mereka sering melupakan atau melalaikan kewajibannya. Dan tak jarang dalam satu keluarga yang kelihatannya utuh atau lengkap terjadi quasi broken home ( keluarga pecah semu ) karena dalam keluarga tersebut tidak terjalin hubungan yang harmonis. Soelaeman (1994:12) menyatakan:

"Demikian pula halnya dengan keluarga yang sering ditinggalkan ibu ataupun ayah karena kesibukannya diluar rumah serta kurang perhatiannya kepada urusan rumah tangga, dan menyerahkannya kepada pembantu, sehingga hubungan intra keluarga ( antara ayah - ibu - anak ) dirasakan longgar dan kurang dihayati kehadiran serta pengaruhnya. Walaupun resminya dan jumlah anggotanya memang lengkap namun demikian tidak dirasakan dan dihayati secara lengkap oleh anggota keluarganya. Hal ini akan ada dampaknya terhadap pola hubungan dan kehidupan keluarga itu dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak dalam keluarga."

Selain hal tersebut diatas keretakan dalam keluarga, anak yang tak punya ayah atau ibu karena bercerai sering dianggap sebagai faktor penyebab anak nakal. Atmasasmita (1985:61) menyatakan bahwa perpecahan keluarga atau broken home tidaklah selalu menjadi penyebab kenakalan anak - anak, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengaruh - pengaruh yang ditimbulkan oleh waktu

dan bagaimana caranya suatu keluarga itu pecah serta konsekwensi selanjutnya terhadap hubungan kekeluargaan dan sikap anak-anak.

Jadi disini jelas bahwa waktu dan bagaimana cara keluarga itu pecah serta tindakan setelah keluarga itu pecah merupakan faktor yang lebih penting daripada pecahnya keluarga itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan anak kacau, dan frustrasi sehingga banyak diantara mereka yang menggunakan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang bisa membahayakan dirinya sendiri dan orang lain sebagai bentuk pelarian dari kenyataan hidup yang tidak bahagia.

Karena kedua orang tuanya sebagai kontrol sibuk dengan urusannya masing-masing, maka anak-anak mereka tumbuh dan berkembang tidak seperti yang diharapkan orang tuanya. Tahu-tahu orang tua terkejut mendapat informasi atau kenyataan bahwa anak-anak mereka yang kelihatannya tidak bermasalah atau yang di rumah jadi anak yang manis, ternyata terlibat tindak kriminal, kecanduan obat-obatan terlarang. Kalau orang tua jeli dan menaruh perhatian pada anak-anaknya, ia akan tahu bahwa anak-anak mereka mengalami masalah dengan melihat gejala-gejala yang ada. Hawari (1977:231) menyatakan:

“Perilaku menyimpang remaja ( Kenakalan / antisosial remaja ) seringkali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku remaja, yang ditandai dengan tiga atau lebih kriteria gejala-gejala berikut ini:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak / remaja ( ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya)
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena kelakuan buruk
- d. Seringkali lari dari rumah ( minggat ) dan bermalam diluar rumahnya
- e. Selalu berbohong
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan seks , walaupun hubungannya belum akrab
- g. Seringkali mabuk atau menyalahgunakan narkoba dan zat aditif lainnya
- h. Seringkali mencuri
- i. Seringkali merusak barang milik orang lain
- j. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan ( IQ ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- k. Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan dirumah atau disekolah,tidak disiplin dan seringkali memulai perkelahian.”

Jadi apabila anak menunjukkan tiga atau lebih ciri-ciri diatas, maka anak itu bisa disebut nakal atau berperilaku menyimpang, sehingga orang tua harus segera tanggap dan memberikan perhatian yang serius terhadap anak-anaknya. Namun jika anak-anak menunjukkan satu atau dua ciri diatas, biasanya hal ini merupakan cara anak-anak untuk minta perhatian / protes kepada orang tuanya. Mungkin orang tuanya terlalu sibuk sehingga anak tidak mendapatkan waktu untuk mengobrol serta bercanda dengan orang tuanya. Kalau hal ini di biarkan berkepanjangan dan tidak segera diatasi, bisa menyebabkan anak-anak menjadi nakal dan berkelakuan buruk. Tak jarang mereka akan mencari pelarian dengan cara melakukan tindakan negatif seperti hal-hal diatas.

Apa yang dapat diharapkan dan dibanggakan dari generasi muda yang malas, kecanduan obat-obatan terlarang, serta mempunyai mental yang rusak. Kalau generasi penerus pembangunan / generasi muda mempunyai mental yang rusak maka kehancuran suatu negaralah yang akan terjadi.

Karena itulah diharapkan generasi muda mempunyai semangat yang kokoh serta mempunyai mental yang sehat. Namun kebanyakan anak-anak pada fase ini biasanya mengalami konflik-konflik batin maupun tekanan-tekanan, sehingga mereka menjadi cemas, takut, bingung, panik, putus asa, sedih, marah, frustrasi dan lain sebagainya. Kartono (1981:25) menyatakan :

”Lagi pula, dalam masyarakat modern yang serba kompleks sekarang ini tidak ada seorangpun yang terbebas dari kesulitan-kesulitan hidup. Ciri adanya kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi, makin sulitlah individu melakukan adaptasi terhadap tuntutan-tuntutan sosial. Sehingga orang menjadi cemburu, bingung, takut, cemas, mengalami banyak frustrasi dan lain-lain. Lalu mengalami ketegangan-ketegangan batin, konflik eksternal / terbuka dan konflik-konflik internal / batin; juga mengalami gangguan emosional ”

Pada akhirnya gangguan emosional tersebut amat mempengaruhi tingkah laku dari individu tersebut. Karena anak-anak hidup dalam masyarakat, maka tingkah laku dan perbuatan mereka tidak akan lepas dari penilaian masyarakat. Dan didalam masyarakat ada norma-norma, antara lain norma sopan santun atau etika, norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan aturan-aturan lain atau adat-istiadat. Simanjuntak (1984:15) norma kelompok itu berkenaan dengan cara-

cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dan keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan interaksi kelompok.

Sehingga apabila norma kesopanan, norma agama dan norma kesusilaan tersebut dilanggar, maka pelanggarnya akan mendapat sanksi atau hukuman dari masyarakat. Dan biasanya anak / remaja yang dituduh paling banyak melakukan pelanggaran. Hal ini bisa difahami karena anak masih dalam proses perkembangan sehingga emosional maupun aspek psikologisnya masih labil dan mereka sedang dalam pencarian jati diri. Bila tidak ada pengawasan / kontrol dari orang tua maupun masyarakat anak-anak ini mudah terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan negatif atau tindakan yang menjurus pada kriminalitas. Apabila anak-anak tersebut melakukan tindakan melanggar norma masyarakat dan melakukan tindakan kriminal / kejahatan atau dengan kata lain melanggar norma hukum, misalnya melakukan pencurian, perkosaan dan pembunuhan serta tindakan kriminal lainnya. Kalau mereka tertangkap maka kemungkinan besar mereka akan ditahan dan dimasukkan dalam LPA. Dari hal tersebut diatas, maka ada sebagian anak-anak yang terpaksa menjadi penghuni atau mendiami lembaga permasyarakatan anak. Pada lokakarya evaluasi sistem permasyarakatan di Fakultas Hukum Unpad, Hendrosusilo (1975:108 ) menyatakan:

"Adapun lembaga-lembaga permasyarakatan khusus, seperti yang kita kenal ini hendaknya hanya diperlukan untuk menampung anak yang derajat kenakalannya sudah memuncak dan dikhawatirkan dapat menimbulkan kerugian dan bahaya besar kalau tetap berada dalam kebebasan di masyarakat."

Jadi anak-anak yang tingkat kenakalannya sudah terlalu berat serta dikhawatirkan dapat menimbulkan kerugian dan bahaya besar kalau tetap bebas di masyarakat, anak-anak seperti inilah yang dimasukkan kedalam Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak. Dengan kata lain bukan kenakalan biasa yang tingkat kenakalannya masih dalam batas kewajaran/kenakalan yang bisa ditolerir. Karena jika anak yang kenakalannya masih dalam taraf wajar dimasukkan dalam LPA kemungkinan besar mereka akan lebih nakal, karena bergaul dengan anak-anak lain yang mempunyai derajat kenakalan yang lebih tinggi.

Dalam lembaga permasyarakatan ini anak-anak tidak lagi bebas berkeliaran seperti anak-anak lain yang hidup diluar lembaga permasyarakatan. Di lembaga permasyarakatan anak ini anak-anak diatur dan ditekankan disiplin yang ketat.

Kartono (1992:187) menyatakan bahwa:

"Kehidupan dalam penjara itu mempunyai kebudayaan sendiri. Artinya dikalangan narapidana itu ada norma-norma, hukum-hukum, kontrol dan sanksi-sanksi sosial sendiri. Ada bahasa dengan logat dan kode-kode tersendiri. Ada pengelompokan-pengelompokan dan stratifikasi yang heterogen sifatnya. Juga banyak konflik-konflik sosial (konflik terbuka) dan konflik-konflik batiniah yang serius. Namun oleh ketatnya birokrasi pengaturan dari penjara, dengan kontrol yang sangat ketat dan pengawasan yang sangat otoriter, maka konflik bisa ditindas dengan kekuasaan."

Tingkah laku dan perbuatan mereka selalu diawasi dan dipantau secara seksama oleh petugas. Setiap kali mereka di jenguk famili atau teman-temannya, mereka selalu diperiksa atau dicek sedemikian rupa. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tersebut tertib dan tindakan,serta perbuatannya dapat dikendalikan. Memang kehidupan dalam lembaga ini tentu amat berbeda dengan kehidupan dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluargalah anak pertama kali disosialisasikan atau diperkenalkan dengan nilai-nilai, norma-norma, serta peraturan-peraturan. Berhubung sangat penting peranan keluarga terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, maka perlu mendapat perhatian khusus.

Lebih lanjut Soelaeman (1994:XI) menyatakan :

"Keluarga itu merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama maka pendidikan dalam keluarga bukan saja merupakan suatu bidang yang perlu dikaji oleh para orang tua, melainkan hendaknya dikenal dan dimanfaatkan oleh setiap orang, yang akan dan telah langsung maupun tak langsung berkecimpung dalam pendidikan di sekolah dan lembaga-lembaga masyarakat lain, maupun oleh siapa saja yang menaruh minat kepada kehidupan keluarga."

Memang tak dapat kita pungkiri bahwa keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat, namun peranannya sangat besar dalam membentuk

kepribadian, watak maupun sifat anak, disamping lingkungan diluar keluarga yang kita kenal dengan masyarakat.

Munculnya perilaku nakal / menyimpang dari seorang anak salah satunya diakibatkan oleh keadaan atau suasana rumah (keluarga ) yang patologis, yang selalu menumbuhkan masalah psikologis, konflik terbuka maupun tertutup. Hal ini bisa disebabkan oleh karena tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan / ekonomi keluarga ,pola kepemimpinan seorang bapak dan keutuhan keluarga tersebut. Lebih lanjut Kartono( 1986:02 ) menyatakan bahwa 90% dari keluarga tidak bahagia dan berantakan akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Anak juga ikut menjadi tidak bahagia dan bingung. Anak merasa ditolak kehadirannya, iri terhadap adik atau kakaknya, merasa minder, selalu menderita konflik batin yang serius.

Semua bentuk kericuhan batin dan tingkah laku anak yang patologis merupakan pencerminan gaya hidup dari keluarga yang sakit secara sosial, yang kacau dan berantakan. Karena itu setiap kondisi keluarga yang tidak menguntungkan akan selalu menimbulkan masalah psikologis yang personal, juga penyesuaian diri anak menjadi sangat terganggu. Hal ini bisa disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan / keadaan ekonomi orang tua, kepemimpinan orang tua dalam keluarga, dan keutuhan keluarga. Faktor-faktor ini bisa menyebabkan anak tidak betah di rumah.

Selanjutnya ia akan mencari kompensasi diluar lingkungannya / keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya. Dan hal ini cenderung menjadikan anak yang delinkuen atau jahat. Mereka yang sering berada di jalanan atau di luar rumah akan terbiasa melakukan tindakan kriminal yang ringan-ringan. Kalau tindakan kriminal yang ringan ini tidak mendapat peringatan atau hukuman, mereka akan mengulangi dan bahkan akan berani melakukan kejahatan yang lebih berat. Karena siapa saja dapat menjadi jahat atau bisa bertindak kriminal. Sebab kriminalitas bukan merupakan sifat bawaan atau karena keturunan tapi karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat secara sosial. Kartono (1991:133 ) menyatakan: Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter ( bawaan sejak lahir, warisan ) juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah

laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung apada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Jadi jelaslah bahwa anak-anak itu bisa berbuat dan bertindak jahat atau nakal dikarenakan faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat, bisa juga karena sering menonton film yang tidak mendidik, misalnya film-film porno, dan film kekerasan serta tidak sesuai dengan umur mereka. Dari hal-hal tersebut mengakibatkan anak menjadi berandalan dan berani melakukan tindakan kriminal, membunuh, mencuri, memperkosa, menculik dan sebagainya. Sehingga mereka ditangkap, lalu diadili dan selanjutnya mereka dimasukkan dalam penjara anak, sebab mereka masih termasuk anak-anak dibawah umur 18 tahun.

Dikota Blitar ada sebuah Lembaga permasyarakatan anak, yang menampung kurang lebih 66 anak. Penulis tertarik meneliti tentang faktor-faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak dikarenakan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak-anak, dan anak merupakan generasi penerus yang harus memiliki mental yang baik. Oleh karena itu anak memerlukan perhatian yang cukup serius dan sungguh-sungguh dari orang tuanya dan juga dari masyarakat sekitarnya. Tapi di jaman sekarang yang serba krisis dan keadaan yang serba sulit, baik krisis ekonomi, sosial, kepercayaan, tak ketinggalan krisis dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga sebagai akibat dari latar belakang taraf pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pola kepemimpinan orang tua dan keutuhan keluarga, sehingga banyak anak yang melakukan berbagai macam tindak kriminal sebagai bentuk pelarian diri dari keadaan yang tidak menyenangkan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Setiap penulisan ilmiah harus ditetapkan lebih dahulu permasalahan yang akan diteliti. Surachmad (1990:33) mengatakan bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan masalahnya. Masalah haruslah dirasakan sebagai suatu tantangan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya) bila kita ingin berjalan dengan lancar.

Kehidupan ini memang penuh dengan berbagai problematika dan dinamika yang bermacam-macam. Ada keluarga yang bahagia walaupun keadaannya sangat sederhana, dan tak sedikit pula keluarga yang tergolong kaya atau serba berkecukupan, akan tetapi keluarga tersebut tidak bahagia, sebab sering terjadi pertengkaran, perkecokan dan tidak ada kecocokan atau keharmonisan dalam keluarga tersebut. Memang materi atau harta tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang. Namun perhatian, kasih sayang, bimbingan dan didikan orang tua yang dapat membentuk pribadi dan mental anak menjadi sehat dan baik. Akan tetapi dalam kehidupan, sering orang tua ( bapak-ibu ) sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga mengabaikan kewajibannya. Hal ini disebabkan karena kehidupan semakin sulit, kerasnya persaingan, tuntutan ekonomi yang semakin meningkat, ketidak mengertian orang tua cara mendidik anak, maupun pola kepemimpinannya yang salah, akhirnya anak-anaklah yang menjadi korbannya. Simanjuntak (1984:19) menyatakan bahwa kurang perhatian orang tua karena terlalu sibuk diluar rumah mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan. Sehingga anak diluar rumah mengumpulkan kawan-kawan yang senasib untuk mencari kesibukan yang kadang-kadang meresahkan masyarakat, sebab tindakan-tindakan mereka cenderung bersifat negatif dan merugikan orang lain bahkan seringkali anak-anak itu berbuat kriminal.

Dalam kelompok inilah mereka merasa menemukan kembali keluarga mereka yang hilang. Kelompok anak-anak ini sering membuat keributan, keonaran, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Banyak diantara mereka yang melakukan pelanggaran terhadap norma hukum atau melakukan tindakan kriminal kemudian tertangkap dan dimasukkan dalam Lembaga Perasyarakatan Anak.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang latar belakang kenakalan anak yaitu " **Faktor-faktor keluarga apakah yang menjadi penyebab kenakalan anak ?**"

### 1.3 Pokok Bahasan

Dalam suatu penelitian harus ditetapkan adanya pokok bahasan agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan masalah nantinya. Menurut Koentjaraningrat (1989:17) menyatakan:

"Dalam penelitian perlu adanya penentuan ruang lingkup. Hal ini penting sekali supaya penulis tidak sampai terjerumus dalam sekian banyak data yang akan diteliti. Sering kali seorang peneliti demikian semangatnya dalam meneliti sesuatu persoalan sehingga tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang pasti dihadapi, karena lingkungannya terlalu luas."

Bertitik tolak dari pertimbangan diatas, diharapkan dalam pokok bahasan ini penulis akan mendiskripsikan mengenai faktor-faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak. Kenakalan anak merupakan suatu masalah sosial yang cukup serius, dan bersifat multidemensi. Maksudnya bahwa penyebab kenakalan anak ini amatlah kompleks. Bisa berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun berasal dari luar diri anak atau yang sering disebut dengan lingkungan. Sehingga amat perlu kiranya untuk diadakan pembatasan masalah agar pembahasannya tidak terlalu luas.

Didalam pokok bahasan ini penulis akan mendiskripsikan mengenai faktor-faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak. Faktor-faktor dalam keluarga ini yang menjadi fokus / perhatian disini adalah : tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pola kepemimpinan orang tua dan keutuhan keluarga.

#### 1.3.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua.

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah tingkat pendidikan formal yang diwakili oleh bapak sebagai kepala keluarga. Penulis memilih pendidikan formal karena pendidikan ini teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, berbeda dengan pendidikan lainnya yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Tingkat pendidikan ini mempengaruhi cara orang tua mendidik dan membina anak-anaknya. Makin tinggi tingkat pendidikan orang tua biasanya

semakin banyak atau semakin besar pula tuntutan orang tua tersebut terhadap anaknya. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin kompleks pemikirannya. Maka anak-anak yang mempunyai orang tua berpendidikan ini merasa amat terbebani oleh tuntutan-tuntutan dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan anak berusaha dengan berbagai cara untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Walaupun kadang-kadang dengan menggunakan cara-cara yang tidak benar. Bila anak tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut, orang tua mungkin akan marah-marah dan menghukum anak.

Sehingga anak merasa amat tertekan dan tersiksa. Kalau anak mempunyai kemampuan untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan itu maka tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah bila anak tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, maka kemungkinan besar akan dimarahi atau hukuman. Kalau hal ini sering terjadi, maka anak akan berontak dengan jalan berbuat nakal / jahat dan bahkan mungkin anak akan lari dari rumah. Mereka sudah bosan atau tidak betah tinggal dirumah karena selalu dimarahi dan di hukum. Akhirnya anak-anak ini mencari pelarian, yaitu mencari orang-orang yang bisa mengerti keadaan mereka. Dan anak-anak ini akhirnya menemukan teman-teman yang senasib, sehingga mereka berkelompok dan sering melakukan tindakan anti sosial dan bahkan tak jarang melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Sebaliknya anak yang mempunyai orang tua yang berpendidikan rendah, mereka tidak terlalu mendapat banyak tuntutan dan tekanan. Sehingga anak-anak ini lebih bebas daripada anak yang mempunyai orang tua berpendidikan tinggi. Akan tetapi anak yang mempunyai orang tua yang berpendidikan rendah kurang mendapatkan pengarahan dan penyuluhan dari orang tuanya. Sebab orang tua kurang mempunyai pengetahuan dan pikirannya masih sangat sederhana. Sehingga bila anak menghadapi suatu masalah atau persoalan orang tua menyerahkan sepenuhnya persoalan tersebut pada anaknya. Padahal seorang anak sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Akhirnya anak akan mencari sendiri pemecahan dari masalah yang sedang dia hadapi tersebut. Dan seringkali hal ini menjerumuskan anak pada perbuatan atau tindakan yang melanggar norma dalam masyarakat maupun norma hukum.

### 1.3.2 Tingkat pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua responden ini dapat diketahui melalui jenis pekerjaannya. Tingkat pendapatan ini dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah. Tingkat pendidikan ini mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik atau mengasuh anaknya.

Orang tua yang mempunyai penghasilan tinggi mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak-anaknya dengan berbagai macam fasilitas. Anak-anak mereka cukupi segala kebutuhan materinya, misalnya mainan yang mewah, sepeda, motor dan lain sebagainya. Orang tua kadang lupa bahwa kebutuhan anak tidak hanya materi saja melainkan juga membutuhkan perhatian, dan kasih sayang. Akan tetapi orang tua sibuk dengan urusan bisnis, sehingga mereka jarang berada dirumah dan tak punya banyak waktu untuk mengobrol dengan anak-anaknya. Mereka beranggapan bisa menggantikan kasih sayang dan perhatian itu dengan pemberian materi yang berlebihan pada anak. Jadi anak dimanjakan dengan berlimpahnya materi atau harta benda. Hal ini bisa mengakibatkan anak mengahambur-hamburkan uang dan menggunakannya untuk keperluan yang negatif, misalnya untuk membeli minuman keras, berjudi, dan membeli obat-obatan terlarang lainnya.

Sebaliknya anak-anak yang berasal dari keluarga miskin atau orang tuanya berpenghasilan rendah dituntut untuk bisa menerima keadaan. Sehingga mereka lebih cepat dewasa daripada anak-anak lainnya karena dituntut untuk membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja. Anak-anak dari golongan ini rawan menjadi anak yang nakal karena mereka kalah bersaing dengan anak-anak lainnya, disamping itu mereka juga kurang mendapatkan perhatian, sebab orang tuanya sibuk untuk mencari tambahan penghasilan, sehingga anak-anak mengembangkan pola delinkuen. Mereka iri, dan cemburu dengan teman-teman mereka yang mampu / kaya. Anak-anak ini akhirnya nekat merampok, mencopet, menipu dan lain sebagainya untuk mendapatkan uang.

### 1.3.3 Kepemimpinan Orang Tua

Kepemimpinan orang tua terutama ayah dalam keluarga dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu: kepemimpinan yang otoriter, kepemimpinan yang demokratis dan kepemimpinan yang liberal.

Keluarga dengan pola kepemimpinan yang otoriter ini mengakibatkan anak suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangan, ragu-ragu dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Sehingga lama-kelamaan anak akan mengalami berbagai macam permasalahan atau persoalan berkaitan dengan sikap mereka ini. Dan akhirnya hal ini bisa mendorong anak untuk berbuat nakal atau jahat.

Sedangkan kepemimpinan yang demokratis membuat anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bisa menghadapi prang lain, emosinya lebih stabil dan mempunyai rasa tanggung jawab.

Sebaliknya kepemimpinan yang liberal ini mengakibatkan anak bersikap agresif, dan suka memaksakan kemauannya pada orang lain. Sebab anak-anak diberikan kebebasan yang terlalu besar dan tak pernah menadapat larangan dari orang tuanya. Hal ini tentunya sangat tidak baik bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga kemungkinan besar anak-anak ini akan semaunya sendiri dalam bertindak dan bersikap. Dan akhirnya terjerumus dalam pergaulan yang salah dan menjadi nakal atau delinkuen.

### 1.3.4 Keadaan / keutuhan Keluarga

Keutuhan keluarga amat mempengaruhi kehidupan anak sebagai anggota keluarga. Mengenai tingkat keutuhan keluarga ini bisa kita bedakan menjadi tiga macam; yaitu keluarga yang utuh atau lengkap, keluarga yang pecah semu, dan keluarga yang pecah (broken home)

Anak dari keluarga yang lengkap atau utuh, memiliki bapak dan ibu yang berperan dan berfungsi sebagai mana mestinya akan mempunyai perasaan yang aman dan tentram. Sehingga mereka lebih tenang dan merasa kerasan serta betah tinggal dirumah sehingga mereka terhindar dari pengaruh buruk pergaulan atau dari hal-hal negatif yang ada di luar keluarga.

Sedangkan anak dari keluarga yang pecah semu, mereka secara lahiriah masih mempunyai bapak dan ibu, akan tetapi orang tua mereka tidak berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Sehingga anak-anak ini merasa tidak kerasadan tidak betah tinggal di rumah. Sebab orangnya tidak / kurang memperhatikan dan peduli kepadanya. Dan tak jarang didalam rumahtangga sering terjadi pertengkaran bapak dan ibunya. Hal ini tentu amat mempengaruhi jiwa seorang anak baik langsung maupun tidak langsung. Dan mengakibatkan anak-anak bertindak nakal atau delinkuen.

Anak yang berasal dari keluarga pecah ( broken home) ini tidak mempunyai orang tua yang utuh. Hal ini dikarenakan orang tua mereka berpisah karena perceraian, kematian atau pergi dari rumah tanpa pamit batasan waktu yang jelas. Ataupun anak-anak yang tidak mempunyai orang tua, sehingga mereka tinggal dengan kerabatnya maupun orang lain. Hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dimana mereka masih membutuhkan figur, perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

#### 1.4 Tujuan dan Kegunaan

Dalam setiap penelitian pasti mempunyai suatu tujuan dan kegunaan. Demikian pula dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuan sebagai berikut: untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisa tentang latar belakang kehidupan penghuni Lembaga Permasalahatan Anak di Blitar.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain yang hendak meneliti permasalahan sejenis ;
2. Memberi masukan bagi masyarakat umum dan masyarakat yang mempunyai anak-anak remaja awal, sehingga dapat mengatasi segala permasalahan yang sama dengan permasalahan yang di teliti ;
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember jurusan Kesejahteraan Sosial.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Agar dapat menggambarkan permasalahan secara jelas, maka seorang peneliti harus mempunyai konsepsi yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti. Konsepsi dasar pada hakekatnya berarti alur pemikiran dalam menjelaskan permasalahan dan merupakan suatu landasan yang akan digunakan dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam membahas masalah yang menjadi variabel penelitian. Singarimbun (1988:17) mendefinisikan konsepsi dasar sebagai berikut: konsepsi dasar adalah suatu pandangan teoritis dari definisi singkat yang mendasari pemikiran kita guna mencari jalan keluarnya atau suatu pemecahan dari persoalan yang perlu diselidiki. Tujuannya dengan jalan menggabungkan sejumlah peristiwa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992:270): Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Sedangkan nakal dalam KBBI (1991:681): suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb) terutama bagi anak-anak.

Lembaga Permasyarakatan Anak-anak menurut Suparlan (1983:67) adalah:

"Tempat atau rumah pendidikan anak-anak yang berdiri sejak tahun 1920 dan mulai berfungsi pada tahun 1934; terletak di tanggerang, Jawa Barat dan di Blitar, Jawa Timur. Anak-anak yang dirawat dalam Lembaga Perasyarakatan Anak adalah anak-anak dibawah umur 18 tahun yang telah nyata-nyata berbuat atau melakukan tindakan pidana berdasarkan keputusan pengadilan dan anak-anak yang menyusahkan orang tua karena melakukan berbagai kejahatan."

Dari uraian ini jelas bahwa anak yang dapat dimasukkan dalam lembaga permasyarakatan anak adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun dan memang nyata-nyata dan telah terbukti melakukan suatu tindakan atau perbuatan kriminal yang serius. Jadi bukanlah anak yang melakukan/berbuat nakal dalam taraf kewajaran dan bisa diterima atau bisa ditolerir. Jelasnya anak yang melanggar hukum pidana maupun perdata berdasarkan keputusan pengadilan anak. Dan Lembaga tersebut lembaga permasyarakatan khusus anak, yang terpisah dengan Lembaga permasyarakatan untuk orang dewasa.

Sedangkan yang dimaksud dengan kenakalan anak / Juvenile Delinquency menurut Bapenkar Jatim (1987:17) adalah kelainan dalam tingkah laku dan perbuatan ataupun tindakan anak/remaja yang bersifat asusila, amoral dalam hal mana semua pendapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial atau agama yang berlaku dalam masyarakat dan tindakan hukum.

Mengenai hal ini Benjamin Fine dalam Simanjuntak (1983:47) menyatakan:

- "1. Juvenile delinquency berarti perbuatan dan tingkah laku perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak ( para juvenile delinquents).
2. Juvenile delinquents itu adalah offenders ( pelaku pelanggaran ) yang terdiri dari "anak" (berumur dibawah 21 tahun pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak ( juvenile court)."

Dalam UURI NO. 3 TH. 1997 pasal 1 menyatakan: Anak Nakal adalah:

1. anak yang melakukan tindak pidana; atau
2. anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan yang dimaksud anak dalam undang-undang ini adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan ) tahun tetapi belum mencapai umur 18 ( delapan belas ) tahun dan belum kawin.

Jadi yang dimaksud dengan kenakalan anak disini adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga menimbulkan ketegangan atau gangguan dalam masyarakat. Pada prinsipnya juvenile delinquency adalah kejahatan pelanggaran pada orang dewasa, akan tetapi menjadi juvenile delinquency oleh karena pelakunya adalah anak/remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal.

Karena dalam mempelajari faktor-faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak ini berkaitan erat dengan keadaan keluarga itu sendiri

maka kita perlu mengetahui apa yang disebut dengan keluarga. Yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga dalam arti sempit yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya, yang diikat oleh hubungan darah. Soelaeman (1994:6) menyatakan :

"Sedangkan dalam artian sempit, keluarga yang didasarkan pada hubungan darah dan terdiri atas ayah-ibu-anak, dijuluki dengan istilah keluarga inti. Maksudnya dari persekutuan hidup yang tinggal dan hidup bersama dalam rumah itu, pasangan suami istri yang berfungsi dan berperan sebagai ayah, ibu dan anak yang lahir dari hubungan mereka sebagai suami istrilah yang merupakan inti dari kehidupan tersebut."

Jadi dari uraian diatas jelaslah bahwa hubungan atau ikatan diantara mereka bukanlah karena kebetulan kumpul disuatu tempat dan hidup bersama, melainkan berdasarkan hubungan darah, suatu hubungan biologis. Hubungan ini amat erat dan mengandung ikatan batin /emosional yang amat kuat. Dari hal ini dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga amat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan pribadi anak. Bila interaksi sosial keluarga tidak lancar atau terhambat oleh beberapa faktor, maka akan terjadi proses interaksi sosial yang tidak wajar. Dan hal ini akan berpengaruh terhadap anak-anak mereka. Apalagi bila anak-anak mereka masih memerlukan bimbingan dan perhatian yang lebih. Yaitu pada remaja awal atau anak pada fase pubertas. Anak pada fase ini bukanlah orang dewasa yang bertubuh mini, melainkan adalah seorang manusia yang mempunyai dunia tersendiri. Jiwa mereka belum matang dan masih labil, serta dalam tahap mencari jati diri. Sehingga peran dan bimbingan keluarga amat dibutuhkan oleh anak.

Berkaitan dengan peran keluarga, Simanjuntak (1983:129) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai berikut: keluarga sebagai milieu / lingkungan pergaulan yang pertama, keluarga sebagai pusat ketenangan hidup, keluarga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, dan keluarga sebagai pusat agama.

Karena pentingnya peranan keluarga dalam kehidupan seorang anak, maka tak dapat disangkal pengaruh keluarga tersebut terhadap tingkah laku maupun perbuatan anak. Bila anak sampai melakukan perbuatan tercela atau nakal,

kemungkinan besar kehidupan dalam keluarga itu tidak harmonis/ kurang baik. Selain itu mungkin juga karena pengaruh lingkungan pergaulan. Namun disini penulis lebih memfokuskan pada faktor-faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak.

Faktor pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kenakalan anak, sebab hal ini akan berkaitan dengan cara-cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membina anak-anaknya. Willis (1981:67) menyatakan bahwa:

"Dan orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah, keinginan yang kadang-kadang menjurus pada timbulnya kenakalan remaja."

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa orang tua yang kurang berpendidikan cenderung untuk membiarkan apa saja keinginan anaknya, serta kurang dapat memberikan pengarahan, tuntunan, nasehat-nasehat dan didikan kearah pembentukan akhlak yang baik, dan bahkan orang tua yang kurang pendidikannya sering mengikuti kemauan dan keinginan anak remaja mereka yang sekolah, kadang keinginan atau kemauan itu menjurus pada tindak kenakalan.

Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan dan ketidak mengertian orang tua dalam mendidik anak. Mereka berpendapat bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu menuruti kemauan anak. Akhirnya anak-anak ini tumbuh menjadi anak yang nakal. Sebab keinginan mereka selalu dituruti oleh orang tuanya.

Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Berkaitan dengan hal ini philips H. Coom dalam Vembriarto ( 1977:37) menyatakan bahwa pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Pendidikan formal ialah pendidikan yang kita kenal dengan sebutan sekolah, yaitu pendidikan yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.
2. Pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak seseorang

lahir sampai mati, dalam keluarga, dalam pekerjaan, dan dalam pergaulan sehari-hari.

3. Pendidikan non formal ialah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat dan tetap."

Yang dimaksud pendidikan orang tua didalam penelitian ini adalah pendidikan dalam arti pendidikan formal. Karena pendidikan formal ini teratur, bertingkat serta mempunyai syarat-syarat yang jelas dan ketat serta mendapatkan ijazah yang diakui oleh masyarakat luas. Sehingga lebih mudah untuk diketahui dan diadakan pengukuran.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan formal ini Muljohardjo membagi menjadi tiga tingkatan yaitu pendidikan tinggi, pendidikan sedang, dan pendidikan rendah.

Muljohardjo (1978:26) menyatakan bahwa:

- a. Katagori Pendidikan Tinggi  
Mereka yang pernah memasuki sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, baik tamat maupun tidak tamat.
- b. Katagori Pendidikan Sedang  
Mereka yang pernah memasuki sekolah menengah pertama baik yang tamat maupun tidak tamat.
- c. Katagori Pendidikan Rendah  
Mereka yang pernah memasuki sekolah dasar, baik tamat maupun tidak tamat."

Sedangkan faktor lain dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak adalah tingkat pendapatan orang tua. Tak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup itu memerlukan materi untuk biaya pendidikan, biaya kesehatan, untuk memenuhi kebutuhan makanan, perumahan dan lain-lain. Hal ini tak dapat terpenuhi tanpa adanya uang/biaya. Dalam mendidik, membina, dan membesarkan seorang anak, juga memerlukan biaya. Apabila biaya yang ada kurang atau tidak cukup akan berakibat kurang baik bagi anak.

Stephan hurwitz dalam Purnawati (1996:21) menyatakan bahwa:

"Mayoritas penjahat, terutama yang remaja berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi rendah atau miskin sekali. Keadaan ekonomi demikian jauh lebih banyak didapat pada rumah orang tua pelanggar hukum daripada di rumah penduduk umumnya."

Lebih lanjut Kartono (1992:91) menyatakan :

"Masalah inti anak remaja delinkuen yang berasal dari kelas sosial ekonomi rendah itu ialah kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing bebas melawan keluarga remaja yang kaya di tengah masyarakat ramai, disebabkan oleh kurangnya privilege dan fasilitas materiil"

Jadi remaja atau anak yang keadaan ekonomi keluarga kurang / miskin cenderung untuk bertindak melanggar hukum atau menyimpang. Hal ini dikarenakan mereka kecewa terhadap keadaan keluarganya dan untuk dapat bersaing dengan remaja-remaja yang kaya, mengakibatkan mereka nekad untuk bertindak kriminal, misalnya menipu, merampok, mencopet, dan tindakan-tindakan lain yang melanggar hukum. Menurut WA Bonger dalam Purnawati (1996:22) menyatakan bahwa penyebab deviasi atau penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan dirumah dan keadaan ekonomi lain yang merugikan dan pertentangan.

Hal lain dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak adalah pola kepemimpinan orang tua. Sebab pola kepemimpinan ini akan mempengaruhi terhadap perilaku / tindakan dan pandangan orang tua terhadap anak-anaknya. Model kepemimpinan ini dapat kita golongan menjadi tiga macam, yaitu:kepemimpinan yang bersifat otoriter, kepemimpinan yang bersifat demokratis dan kepemimpinan yang liberal.

Ahmadi (1991:112) menyatakan bahwa :

"Terdapat tiga macam kepemimpinan dalam keluarga yaitu:

1. Keluarga yang bersifat otoriter: disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.
2. Keluarga Demokratis: disini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, maumenghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif didalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.
3. Keluarga yang Liberal: disini anak-anak bebas bertindak dan berbuat, sifat anak dari keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga."

Berkaitan dengan pola kepemimpinan ini lebih lanjut Lippit dalam Atmasasmita (1985:81) menyatakan bahwa :

"Sikap otoriter itu ialah yang menentukan segala-galanya mengenai apa yang harus dilakukan oleh seorang anak, setiap kali anak hanya boleh melakukan satu jenis perbuatan saja, bersifat "personal" dalam memberikan pujian dan celaan dan dalam memberikan bimbingan itu orang tua bersikap pasif, tidak turut secara aktif."

Sedangkan keutuhan keluarga / rumah tangga turut mempengaruhi kenakalan anak. Sebab seorang anak masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, tapi pada kenyataannya orang tuanya berpisah karena berbagai faktor misalnya perceraian, kematian dan pergi dari rumah tanpa pamit dan tanpa batas waktu tertentu. Goode (1995:204-205) menyatakan bahwa

"Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kenakalan remaja itu dihubungkan dengan 'rumah tangga yang pecah'. Sebagian hubungan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perceraian dan angka kematian lebih tinggi didaerah perkampungan miskin, dimana kenakalan anak / remaja juga lebih tinggi."

Sdangkan Sheldon dan Eleanor Glueck dalam Goode (1995:205-206) menghubungkan kenakalan / kejahatan remaja dengan beberapa rumah tangga yang berantakan.

"Remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga bercerai daripada yang utuh. Tetapi anak-anak dari rumah tangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumah tangga yang 'terpisah' trwakili lebih banyak lagi. Kemungkinan bahwa rumahtangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi daripada kemungkinan bahwa suatu rumah tangga yang utuh dan menghasilkan remaja nakal.

Rupanya kegagalan peran didalam rumah mempunyai akibat yang lebih merusak terhadap anak-anak daripada tidak adanya seorang pasangan. Dalam penelitian lain dibuktikan bahwa pada akil balik dengan persoalan penyesuaian pribadi lebih banyak kemungkinan berasal dari rumah tangga dengan pertentangan perkawinan yang terus menerus / perpisahan daripada rumah tangga yang terpecah, karena perceraian atau kematian"

Dari uraian diatas jelas sekali bahwa perpecahan keluarga baik perpecahan semu maupun perpecahan sebenarnya amat memungkinkan terjadi kenakalan anak / remaja. Masih menurut Goode (1995:205) menyatakan bahwa:

“Bagaimanapun juga, jika kedudukan kelas orang tua itu tetap, maka angka kenakalan remaja itulebih tinggi bagi rumah tangga yang pecah daripada yang utuh, dan lebih tinggi bagi rumah tangga yang pecah karena perpisahan atau perceraian daripada rumah tangga yang pecah karena kematian orang tua. Perbedaan ini dapat diduga karena adanya bantuan dan dukungan sosial yang diterima orang yang ditinggalkan, dan sedikitnya kemungkinan bahwa anak-anak yang kehilangan orang tua karena kematian telah hidup melewati periode perpecahan, pertengkaran, atau persoalan-persoalan identifikasi diri dan kesetiaan.”

Jadi anak-anak tidak hanya memerlukan materi saja, mereka juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, pengawasan, dan pujian yang wajar. Kadang orang tua hanya memberikan fasilitas atau materi yang berlebihan, namun anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang. Terkadang orang tua merasa bahwa kewajiban mereka sudah terpenuhi jika mereka bisa memenuhi atau mencukupi kebutuhan materi anak-anaknya.

Menurut Anne Marie Fonseka dalam Indarti (1998:33) pengaruh ketidakutuhan keluarga terhadap munculnya kenakalan anak adalah:

“Perilaku yang salah dan penelantaran terhadap anak, perlakuan seksual yang menyimpang oleh keluarga, beban pekerjaan rumah tangga yang berat yang menyebabkan anak putus sekolah, adanya jurang pemisah dalam komunikasi antara orang tua dan anak, karena orang tua sibuk dengan urusannya sendiri, itu semua merupakan bibit penyebab anak tidak kerasan di lingkungan keluarganya dan lebih suka tinggal di jalan”.

Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku remaja akibat penolakan atau ditinggal oleh salah satu dari orang tuanya, jelas menimbulkan dendam, rasa tidak percaya karena merasa diliputi kemarahan dan kebencian. Sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat yang ada untuk melampiaskan kekesalan dan kekecewaannya.

Anak-anak / remaja yang menghuni LPA disebabkan karena melanggar aturan-aturan, yaitu norma hukum dalam masyarakat.

Lamintang (1983:27) dalam Hukum pidana Indonesia Pasal 45 menyatakan:

" Pada penuntutan pidana terhadap seorang dibawah umur karena sesuatu perbuatan yang telah dilakukannya sebelum orang itu mencapai usia emabelas tahun, hakim dapat :

- memerintahkan agar yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, kepada walinya atau kepada orang yang mengurusnya, tanpa menjatuhkan sesuatu hukuman apapun,
- atau memerintahkan agar yang bersalah itu diserahkan kepada pengawasan pemerintah, jika perbuatannya itu merupakan suatu kejahatan ataupun pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan
- Ataupun menghukum yang bersalah dengan hukuman."

Dari uraian diatas terdapat tiga kemungkinan terhadap kasus kenakalan ataupun kriminal anak yaitu: dikembalikan pada orang tuanya atau walinya untuk mendapat pendidikan atau pembinaan, diserahkan pada pengawasan pemerintah dan yang terakhir dihukum. Gani (1990:12) menyatakan:

"Kenakalan remaja dianggap sesuatu yang memerlukan perhatian khusus karena:

1. Menyangkut hari depan mereka sebagai generasi penerus
2. Merupakan tingkah laku sosial yang tidak normal
3. Menjurus pada dekadensi moral yang makin meluas
4. Mengganggu keamanan dan ketertiban umum
5. Mencemaskan bagi orang tua, masyarakat dan pemerintah, masa depan mereka sebagai harapan bangsa. "

Akan tetapi kita tidak bisa menyalahkan anak seratus persen apabila terjadi hal hal diatas. Hal tersebut bisa terjadi karena kebutuhan dasar / basic need dari anak tidak terpenuhi. Sehingga anak-anak mencari kompensasi atau jalan lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Simanjuntak (1984:280-281) kebutuhan dasar bagi setiap anak adalah :

" Hampir semua orang tua menyadari akan kebutuhan anak, baik dibidang phisik maupun di bidang emosionalnya. Namun tidak semuanya orang tua mempraktekkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Karena kebutuhan tersebut sangatlah penting untuk perkembangan anak dalam mencapai suatu keadaan mental yang mantap serta perasaan kebahagiaan dan penyesuaian diri yang stabil, maka hal-hal yang perlu mendapat perhatian orang tua pada umumnya adalah:

1. Perasaan aman dan perasaan diakui atau termasuk didalam keluarga dan masyarakat. Tiap anak tidak hanya membutuhkan kasih sayang,

tetapi juga membutuhkan tuntunan yang tegas dan dapat diandalkan. Disinilah dasar daripada kepercayaan diri dan percaya terhadap orang lain. Disamping dapat menimbang mengenai hal-hal yang dapat dan tidak dapat dipercaya ( trust Vs mistrust).

2. Kebebasan untuk belajar dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Ini berarti kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan suatu golongan dan menghadapi keadaan sebenarnya.
3. Kebebasan dalam mencetuskan perasaan dirinya, serta kebebasan dalam menonjolkan diri. Tiap anak harus diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, misalnya mengeluarkan aggresinya, memakai dunia fantasinya, atau kadang-kadang ingin menyepi.
4. Mendapat penghargaan yang wajar. Penghargaan ini sering membesarkan hati dan memberikan kesempatan pada anak untuk menginsafkan akan kemampuannya. Penghargaan yang diberikan harus sesuai dengan hal-hal yang dilakukannya. Sering orang tua menggunakan penghargaan dan pujian atau sogokan untuk supaya anak mau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang tua. Hal ini sering mengakibatkan salah fahara antara orang tua dan anak dikemudian hari. Perlu diketahui bahwa penghargaan ini bukan hanya bersifat materiil saja, tetapi penghargaan dapat bersifat sosial."

Karena masalah kenakalan remaja semakin meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga diperlukan sarana dan prasarana untuk mengatasi hal tersebut. Dewasa ini pemerintah telah banyak menyediakan sarana untuk membina anak delinquents yaitu Lembaga Permasalahatan Anak Negara di Plantungan, kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah, di Palembang dan di kota Blitar. Dalam penelitian ini saya memfokuskan pada faktor-faktor dalam keluarga yang menjadi Penyebab Kenakalan Anak.

### 1.6 Definisi Operasional

Dalam suatu penelitian, definisi operasional memegang peranan yang penting sehingga perlu untuk dicantumkan. Definisi Operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur. Pada prinsipnya Definisi Operasional merupakan konsep yang akan dioperasionalkan pada masing-masing variabel.

Menurut Atmasasmita di dalam membahas mengenai sebab musabab kenakalan anak-anak dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah faktor intelegentia,



## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### 2.1 Sejarah Singkat LPA Blitar

Sewaktu pemerintahan Hindia Belanda, gedung LPA Blitar merupakan sebuah pabrik minyak "*in sulinde*" milik pemerintah Belanda. Kemudian gedung tersebut oleh pemerintah Hindia Belanda dijadikan sebagai tempat untuk menampung, memelihara atau mendidik anak yang melanggar hukum, baik itu hukum pidana maupun hukum politik yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda pada waktu itu. Tempat tersebut kemudian lebih dikenal dengan L.O.G (*Lands Opvoeding Gesticht*) atau Rumah Pendidikan Negara.

Luas tanah yang dimiliki oleh L.O.G seluas 25 Ha, yang di atasnya didirikan gedung L.O.G, perumahan pegawai, dan lahan pertanian milik L.O.G. Tujuan pendidikan anak tersebut disesuaikan dengan tujuan politik pemerintahan Belanda. Peraturan yang dipakai dan diberlakukan adalah D.O.R (*Dwang Opvoeding Regeling*) atau Peraturan Pendidikan Paksa.

Pada waktu penjajahan Jepang, bangunan L.O.G tetap dipergunakan sebagai tempat pendidikan anak-anak yang melanggar hukum dan peraturan politik yang diberlakukan oleh Jepang. L.O.G kemudian berubah namanya menjadi "Kankaian" atau Rumah Pendidikan Anak.

Setelah masa penjajahan Jepang berakhir dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, bangunan tersebut diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Bangunan tersebut tetap dipergunakan sebagai tempat untuk mendidik anak yang melakukan pelanggaran hukum pidana. Peraturan yang digunakan adalah "*Dwang Opvoeding Regeling*" yang telah disesuaikan dengan tujuan pemerintah Indonesia yang berorientasi kepada alam kemerdekaan.

Pada masa itu seorang bekas pegawai penjara di Blitar, yaitu R. Moh. Bakri yang asli orang Blitar melihat bahwa jumlah anak yang masuk lembaga pemasyarakatan atau penjara semakin meningkat, karena melanggar hukum. Oleh karena itu beliau bertekad untuk mendirikan sebuah tempat pendidikan anak di Kaliurang, di atas tanah yang disewa dari seorang kerabat keraton. Tempat

tersebut kemudian dikenal dengan nama Rumah Pendidikan Negara Kaliurang yang dipimpin oleh R. Moh. Bakri sendiri.

Setelah L.O.G di Blitar hancur, pemerintah merencanakan untuk membangun tempat tersebut. Pada tahun 1958 pemerintah memberikan tugas kepada R. Moh. Bakri membangun kembali gedung tersebut. Beliau mengirimkan seorang tenaga ahli dari R.P.N Kaliurang ke Blitar, yaitu Bapak Soedjijo. Kemudian Bapak Soedjijo segera membangun kembali gedung tersebut. Bersamaan dengan selesainya pembangunan yang dilaksanakan oleh Bapak Soedjijo, Rumah Pendidikan Negara Kaliurang terancam oleh meletusnya Gunung Merapi. Sehingga pada tahun 1961 R.P.N Kaliurang beserta seluruh penghuni dan pembimbingnya pindah ke Blitar, maka sejak itu berdirilah Rumah Pendidikan Negara Blitar.

Timbulnya perubahan-perubahan pengertian tentang penindakan atau perlakuan terhadap narapidana, maka pada rapat direktur penjara seluruh Indonesia di Bandung tanggal 17 April 1964 diputuskan perubahan nama Rumah Pendidikan Negara. Rumah Pendidikan Negara diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Negara atau LPCAN. Perubahan tersebut disesuaikan dengan sistem pembinaan Pancasila.

Pada tahun 1971 nama Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku pada saat itu. Pada tahun 1978 lembaga tersebut diubah lagi menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara Blitar. Pada tahun 1985 lembaga tersebut berubah lagi namanya menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar sampai pada saat ini. Perubahan-perubahan tersebut tidak merubah fungsi lembaga sebagai tempat untuk mendidik anak yang telah melakukan pelanggaran terhadap hukum yang berlaku.

## **2.2 Pengertian Sistem Pemasyarakatan dan Tujuan Sistem Pemasyarakatan**

Sistem pemasyarakatan adalah suatu sistem pembinaan atau perlakuan terhadap narapidana atau anak didik yang sesuai dengan kepribadian dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Sistem pemasyarakatan ini

merupakan perkembangan dari sistem kepenjaraan yang selama ini telah berlaku dan sudah dianggap kurang cocok oleh sebagian kalangan. Oleh karena itu sistem ini memperbaiki segala keburukan dan kekurangan dari sistem kepenjaraan.

Pada sistem pemasyarakatan, cara pembinaan terhadap narapidana mengutamakan pembinaan/pendidikan dan bukan balas dendam. Oleh karena itu dalam memperlakukan narapidana selalu dilandaskan pada aspek kemanusiaan. Di samping itu program pembinaan yang dilakukan juga berlandaskan atau didasarkan pada hak asasi manusia. Hal ini tidak berlebihan karena pada dasarnya narapidana adalah manusia biasa sama dengan manusia lainnya, perbedaan hanya terletak pada ketidakmampuannya dalam mengikuti derap kehidupan dan dinamika masyarakat yang kompleks, sehingga mereka terjatuh dan terlibat dalam masalah tertentu. Meskipun demikian masih ada harapan untuk memperbaiki mereka dengan cara mengarahkan tindakan mereka kepada hal-hal yang bersifat positif, dalam artian mau dan mampu menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan telah menetapkan sepuluh prinsip pemasyarakatan yang menyangkut pokok-pokok perlakuan terhadap narapidana, yaitu :

1. Mengayomi dan memberikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik.
2. Penjatuhannya bukan tindakan balas dendam oleh negara. Hal ini berarti bahwa tidak boleh ada penyiksaan terhadap narapidana, baik berupa tingkah laku, ucapan, cara perawatan, dan penempatan. Satu satunya derita yang dialami narapidana hendaknya hanya berupa kehilangan kemerdekaannya untuk bergerak dalam masyarakat bebas.
3. Memberikan bimbingan supaya mereka bertaubat.
4. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana harus dikenalkan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.

6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh hanya sekedar pengisi waktu.
7. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana harus berdasarkan Pancasila.
8. Narapidana sebagai orang yang tersesat adalah manusia yang harus diperlakukan sebagai manusia.
9. Narapidana hanya dijatuhi hilang kemerdekaannya sebagai satu-satunya derita yang dapat dialaminya.
10. Disediakan dan dipupuk saran-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif, dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

Pembinaan berdasarkan prinsip pemasyarakatan tersebut, bertujuan agar narapidana dapat bersifat dan berbuat baik, mendukung dan menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta dapat kembali ke masyarakat menjadi warga yang baik, berguna bagi dirinya dan masyarakat setelah menjalani masa pidana atau binaan. Di samping itu dengan prinsip tersebut diharapkan para petugas LPA memahami posisi dan peranan yang harus dilakukan.

### 2.3 Lokasi LPA Blitar

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar terletak di Desa Sanan Wetan Kecamatan Sanan Wetan Kotamadya Blitar, atau tepatnya di Jalan Bali No. 60 Blitar. Lokasi tersebut masih dalam jalan utama di Blitar, sehingga mudah untuk dijangkau dari berbagai arah, terutama dari arah kota Malang. Adapun batas-batas dari lokasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar tersebut adalah sebagai berikut:

- ◆ Sebelah utara : Jalan Bali (jalan raya umum ke kota Blitar)
- ◆ Sebelah timur : Perumahan karyawan LPA Blitar
- ◆ Sebelah Selatan : Persawahan penduduk
- ◆ Sebelah Barat : Perumahan KAPOLRES Blitar

## 2.4 Sarana LPA Blitar

Dalam usaha pembinaan anak-anak nakal tersebut tidak terlepas dari sarana-sarana yang tersedia. Saran-sarana yang tersedia di LPA Blitar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 2.4.1. Tanah

Tanah yang dimiliki oleh LPA Blitar seluas 25.172 m<sup>2</sup> di atasnya dibangun gedung LP, perumahan dinas, dan lapangan olah raga. Sedangkan tanah seluas 111.593 m<sup>2</sup> di atasnya di bangun perumahan pegawai dan lahan pertanian.

### 2.4.2 Gedung yang terdiri dari beberapa bangunan, yaitu:

- a. Masjid, dibangun untuk tempat ibadah penghuninya yang 90% beragama Islam, sehingga mereka tidak perlu keluar LP dalam melaksanakan sholat Jum'at atau sholat jamaah. Pelaksanaan ibadah ini bekerjasama dengan Depag, misalnya khotbah sholat Jum'at yang dilakukan oleh karyawan Depag.
- b. Gereja, letaknya menjadi satu dengan aula (merupakan bagian dari ruangan aula). Gereja dipergunakan beribadah oleh para anak didik yang beragama Nasrani, sehingga mereka tidak pernah keluar LP dalam mengikuti misa atau ibadah.
- c. Ruang latihan kerja, meliputi tiga ruangan yaitu: ruang membatik, menjahit, pertukangan kayu, serta kerajinan dari sabut.
- d. Kamar tidur sebanyak 55 kamar yang terdiri dari 4 blok yaitu: blok 1 (16 kamar), blok 2 (12 kamar), blok 3 (8 kamar) dan blok 4 (19 kamar).
- e. Perumahan, terdapat 11 rumah dinas pegawai yang ditempati oleh kepala dan pegawai LPA.
- f. Ruang sekolah, terdapat enam ruang sekolah untuk Sekolah Dasar (SD Istimewa) yang didirikan oleh Departemen Kehakiman. Tenaga pengajarnya adalah para karyawan yang telah mendapat pendidikan khusus, dibantu tenaga pengajar dari Dekdipbud (sekarang Dekdiknas) dan Depag. Kurikulumnya mengikuti kurikulum SD biasa, demikian pula dengan Ebtanasnya.

- g. Aula
- h. Ruang dapur (1 ruang)
- i. Gudang (4 ruang)
- j. Kamar mandi dan wc (10 ruang)
- k. Garasi (3 ruang)
- l. Poliklinik, untuk perawatan kesehatan bagi anak didik yang sakit. Poliklinik tersebut dikelola oleh karyawan LP yang telah mendapat pendidikan khusus untuk kasus yang ringan, sedang kasus yang agak berat ditangani oleh Puskesmas Sanan Wetan.

#### 2.4.3. Peralatan

Setiap ruangan di Lembaga Pemaasyarakatan Anak (LPA) Blitar dilengkapi peralatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu antara lain:

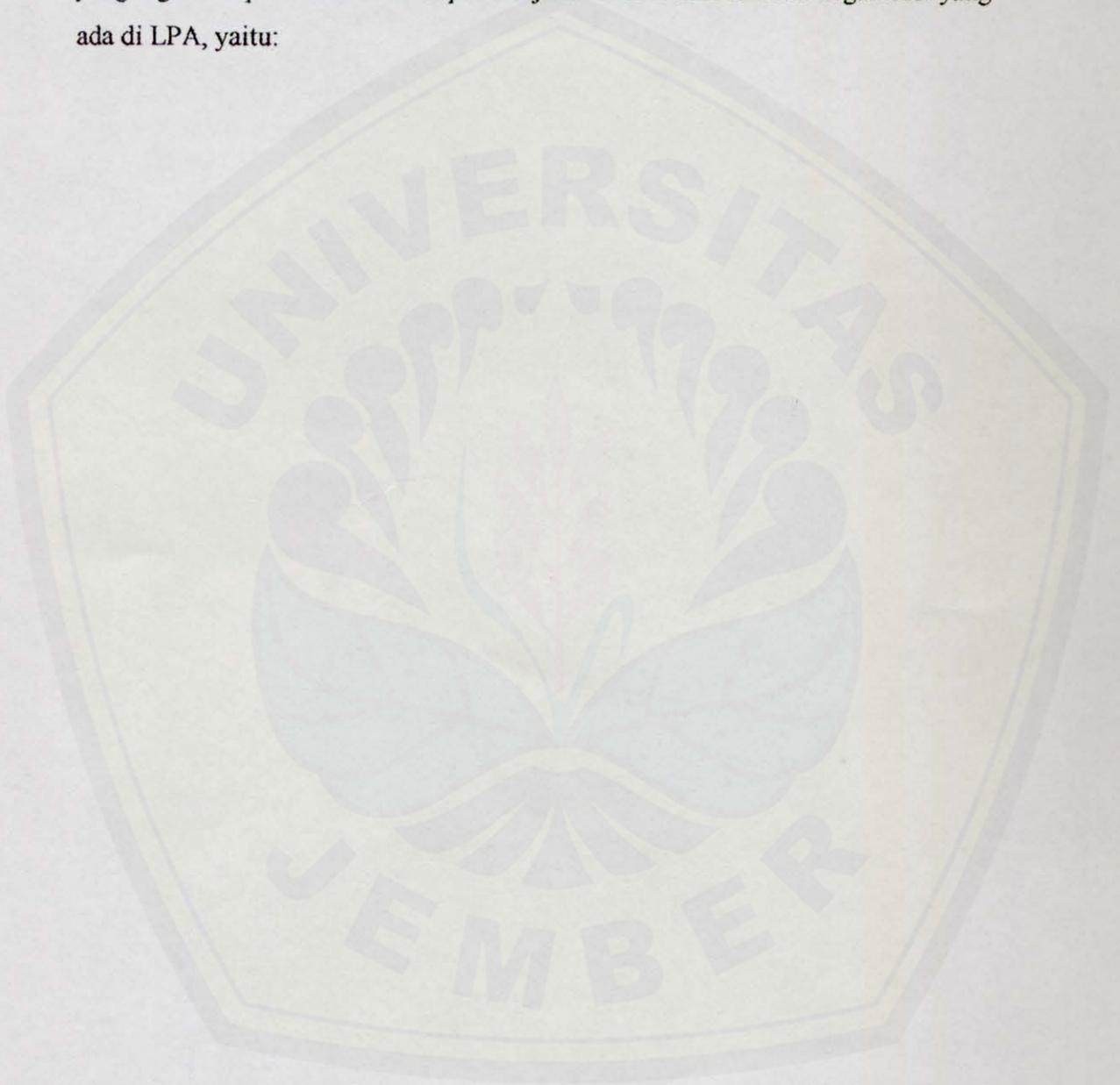
- a. Alat kantor: meja, kursi, almari, dan lainnya
  - b. Kesenian: gamelan, band
  - c. Olah raga: bola voli, sepak bola, tenis meja
  - d. Alat pertanian: sabit, cangkul, semprot hama
  - e. Ketrampilan latihan kerja: mesin jahit, alat tukang kayu, alat membuatik
  - f. Perlengkapan kamar tidur
  - g. Perlengkapan dapur
  - h. Perlengkapan makan
  - i. Pakaian narapidana
  - j. Senjata pengaman: 2 buah senjata laras pendek dan 8 senjata laras panjang
- 2.4.4. Kendaraan, berupa 1 (satu) buah mobil tahanan dan 2 vespa
- 2.4.5. Hewan ternak, terdiri dari empat ekor lembu dan empat ekor kambing yang dipergunakan untuk latihan kerja di bidang peternakan.

#### 2.5 Struktur Organisasi

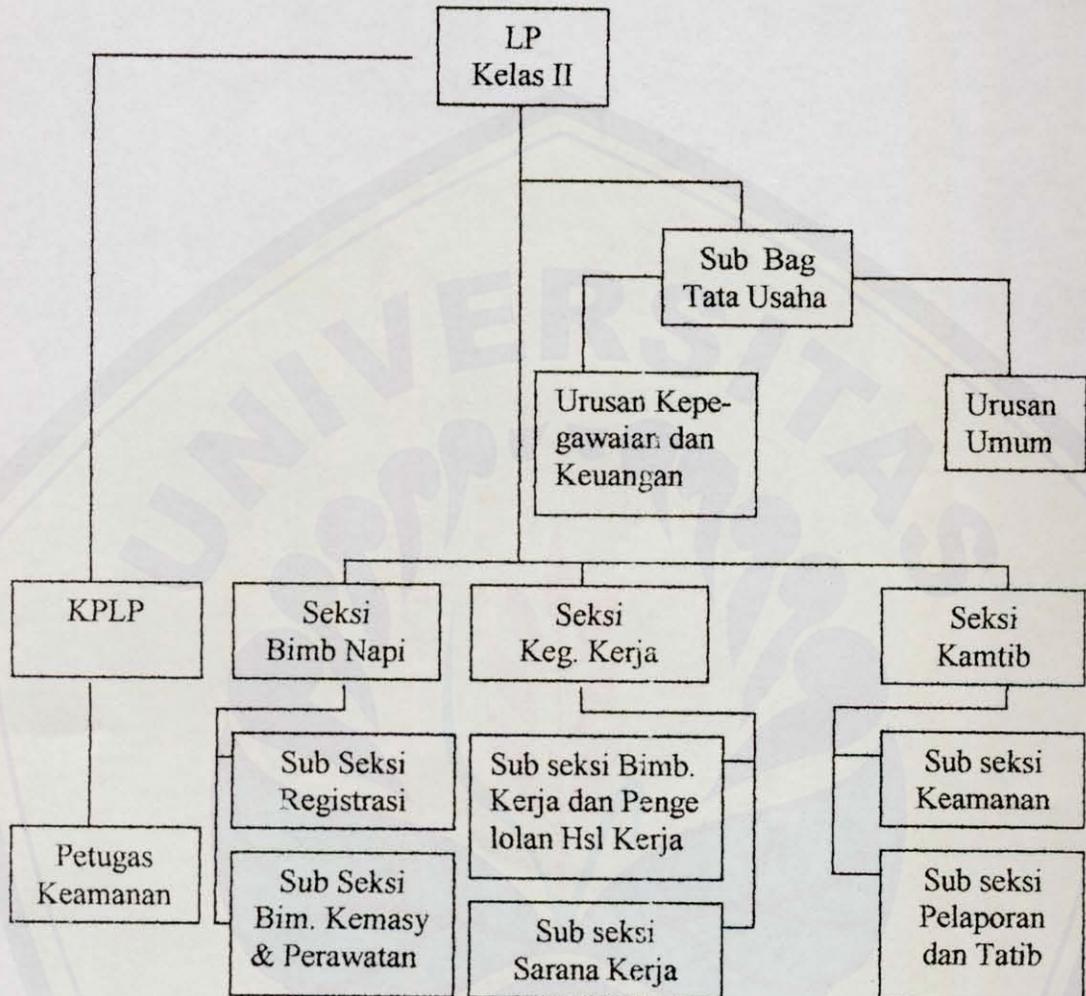
Setiap organisasi, baik itu organisasi pemerintah maupun swasta mengenal adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang meliputi tata kerja (pembagian kerja), delegasi kekuasaan, tata hubungan dan koordinasi, sehingga tercipta hubungan kerja dari seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Hal ini menyiratkan bahwa struktur organisasi itu sangat dibutuhkan oleh organisasi sebagai bagian dari strategi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Struktur organisasi di LPA Blitar juga tidak terlepas dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini dapat disajikan skema dari struktur organisasi yang ada di LPA, yaitu:



### STRUKTUR ORGANISASI LPA



Struktur organisasi yang terskema di atas dapat menggambarkan tentang posisi dan kedudukan dari masing-masing bagian. Dalam hal ini tugas dari masing-masing bagian dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.5.1 Kepala LPA, membawahi semua bagian yang dibantu oleh empat seksi yaitu:

- Sub bagian tata usaha
- Seksi bimbingan narapidana anak atau anak didik
- Seksi kegiatan kerja
- Seksi administrasi dan tata tertib

- 2.5.2 Sub bagian tata usaha, dibagi dalam dua bagian meliputi:
- a. Urusan kepegawaian dan keuangan, mengurus kenaikan pangkat pegawai, mengatur pembagian kerja, mengurus gaji pegawai dan pembiayaan anak didik.
  - b. Urusan umum, mengurus keluar masuknya surat
- 2.5.3 Seksi bimbingan anak didik atau narapidana, seksi ini banyak berhubungan dengan anak didik secara langsung. Seksi ini merupakan urat nadi pelaksanaan sistem pemasyarakatan, keberhasilan LPA dalam menangani masalah yang dihadapi anak didik tergantung dari pembinaan yang dilakukan oleh seksi bimbingan. Berkaitan dengan tugas ini seksi bimbingan dibagi menjadi dua, yaitu:
- a. Sub seksi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan, tugasnya meliputi penelitian terhadap latar belakang kehidupan, pendidikan, keluarga dan bakat anak didik. Selain itu juga bertugas memberikan pendidikan kepada anak didik yang menyangkut pendidikan umum, agama atau budi pekerti, olah raga, kesenian, kepramukaan, rekreasi dan perpustakaan.
  - b. Seksi registrasi, mengurus keluar masuknya penghuni atau anak didik
- 2.5.4 Seksi kegiatan kerja, terdiri dari dua bagian, yaitu:
- a. Sub seksi bimbingan kerja dan pengolahan hasil kerja, mengurus pendidikan ketrampilan yang telah diprogram oleh LPA. Dengan demikian seksi ini menekankan pada pendidikan informal.
  - b. Sub seksi sarana kerja, merupakan seksi perlengkapan yang mengurus inventaris dan pembaharuan jika diperlukan.
- 2.5.5 Seksi administrasi keamanan dan tata tertib, terdiri dari dua bagian yaitu:
- a. Sub seksi keamanan, mengurus keamanan anak didik dan keamanan seluruh LPA.
  - b. Sub seksi pelaporan dan tata tertib, mengurus kedisiplinan anak didik jika melakukan pelanggaran.

2.5.6 KPLP bertugas menjaga keamanan dan ketertiban LPA yang meliputi: penjagaan, pengawasan, pengawalan narapidana (anak didik), pemeriksaan keamanan dan ketertiban, serta pemeriksaan terhadap pelanggaran.

## 2.6 Pengertian Anak Didik

Anak-anak nakal yang sudah bertindak/bertingkah laku melampaui batas kewajaran akan mendapat penanganan dari pemerintah, yaitu oleh Direktorat Pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan. Usaha penanganan ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan merubah tingkah laku anak-anak tersebut.

Berikut disajikan jumlah anak didik (penghuni) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar sampai akhir Juli 2000 yaitu:

Tabel 1: Jumlah Anak Didik (penghuni) LPA Blitar Juni 2001

No	Status Anak Didik	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Anak Negara	9	1	10
2	Anak Pidana	40		40
3	Anak Sipil	1		1
4	Anak Tahanan	14	1	15
	Jumlah	64	2	66

Sumber: data LPA Juli 2000

Pengertian dari masing-masing status anak didik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak Negara adalah mereka yang masih di bawah umur (belum dewasa), telah melakukan tindak kejahatan yang oleh hakim ditetapkan untuk diserahkan kepada negara untuk dididik sampai batas usia 18 tahun tanpa dijatuhi pidana apapun.
2. Anak Pidana adalah mereka yang masih dibawah umur (belum dewasa), telah melakukan tindak pidana kejahatan yang oleh hakim diputuskan dengan pidana penjara.
3. Anak Sipil adalah mereka yang masih dibawah umur (belum dewasa), karena kenakalannya dan orang tua sudah tidak

mampu lagi mengasuh atau membimbing lalu diserahkan kepada negara, dengan cara orang tua mengajukan permohonan kepada Pengadilan Negeri agar menetapkan anaknya untuk diserahkan pada negara, untuk dididik di LPA sampai batas usia 21 tahun dengan biaya yang ditanggung oleh orang tuanya sendiri.

4. Anak Tahanan adalah mereka yang masih di bawah umur (belum dewasa) telah melakukan tindak kejahatan, namun masih belum diproses secara hukum sehingga keberadaan mereka di LPA belum resmi menjadi penghuni. Mereka berada di LPA hanya untuk menunggu proses pengadilan yang akan dilaksanakan. Jadi masih tergantung pada putusan pengadilan, apakah ternyata bersalah dan harus menjadi penghuni LPA atau tidak.

## **2.7 Tahap Pembinaan**

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan bagi narapidana yang pada waktu memasuki lembaga pemasyarakatan dalam kondisi yang tidak harmonis atau sedang mengalami masalah tertentu. Melalui pembinaan yang dilakukan di LP, diharapkan narapidana dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan mengalami perubahan kearah kebaikan. Sehingga apabila dilihat, bahwa apa yang dilakukan oleh LP adalah suatu pekerjaan yang mulia, dengan syarat apabila hal itu dilakukan dengan maksud yang sebenar-benarnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pola pembinaan di LP harus benar-benar untuk kepentingan narapidana.

Berikut ini tahap-tahap pembinaan terhadap narapidana (anak didik) di LPA, yaitu:

### 2.7.1 Tahap Pertama

Tahap ini dimulai sejak anak didik mulai masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) sampai waktu enam bulan pertama. Waktu enam bulan pertama tersebut dibagi menjadi beberapa fase, yaitu:

- a. Fase 1 bulan dalam 6 bulan pertama, anak terlebih dahulu didaftar sebagai penghuni baru kemudian diberi perlengkapan seperti pakaian, alat tidur, alat makan, dan sebagainya. Mereka juga mendapat pengetahuan tentang tata tertib yang berlaku di LPA, serta fasilitas kesehatan dan ditempatkan pada tempat sementara.
- b. Fase 2 bulan dalam 6 bulan pertama merupakan tahap pengenalan terhadap diri anak meliputi, pengenalan terhadap mental, kecerdasan, agama, latar belakang kehidupannya, tingkah lakunya, keadaannya, lingkungannya dan lain sebagainya. Hasil pengenalan tersebut difungsikan untuk mengetahui penyebab anak berbuat nakal dan dapat juga digunakan sebagai bahan untuk melakukan pembinaan di LPA
- c. Fase 3 bulan sampai 6 bulan pertama. Setelah mengenali latar belakang kehidupan anak secara menyeluruh maka anak akan diberi pengajaran tentang ketrampilan, pendidikan kursus-kursus yang sesuai dengan minat bakat dan kemampuan anak.

Pada tahap ini anak masih dalam pengawasan "maximal security" atau pengawasan yang ketat. Anak masih dibina didalam tembok LP, belum dikenalkan dengan masyarakat diluar LP. Dimana dalam hal ini seorang petugas masih harus mengawasi satu anak.

### 2.7.2 Tahap Kedua

Setelah tahap pertama dalam enam bulan pertama terlewati, maka selanjutnya menginjak pada tahap kedua dalam enam bulan kedua. Tahap ini merupakan tahap lanjutan, yang merupakan penilaian tingkah laku anak yang dilakukan oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan. Dalam tahap penilaian akan terlihat kecenderungan anak-anak yang berkelakuan baik dan anak-anak yang

berkelakuan jelek (membangdel), sehingga dapat ditentukan langkah-langkah pembinaannya, yaitu meliputi:

a. Pembinaan anak-anak yang berkelakuan baik, meliputi:

1. Pembinaan dalam masa 4 bulan berupa:

- Pembinaan biasa
- Pembinaan dengan arah/rencana asimilasi
- Menghubungi dan mencari obyek asimilasi

2. Pembinaan dalam masa 2 bulan berupa:

Pemilihan dan penentuan anak didik yang menjadi obyek asimilasi. Anak tersebut diasimilasikan dengan masyarakat yang telah ditentukan, misalnya masyarakat di sekitar lembaga.

b. Pembinaan bagi anak yang membangdel berupa:

1. Pembinaan dalam 4 bulan pertama meliputi:

- Pembinaan penanaman disiplin yang kuat
- Bimbingan secara ketat
- Pengawasan agak keras
- Adanya bermacam-macam bimbingan khusus

2. Pembinaan dalam masa 2 bulan, berupa:

- Penilaian terhadap tingkah laku anak
- Merencanakan bimbingan lebih lanjut

Dalam pembinaan enam bulan kedua, bagi anak yang mengalami perubahan tingkah laku dari baik ke buruk, akan digolongkan pada golongan anak membangdel. Sebaliknya bagi anak yang tingkah lakunya buruk berubah menjadi baik, maka akan digolongkan pada golongan anak yang baik.

### 2.7.3 Tahap Ketiga

Tahap ketiga merupakan tenggang waktu dalam menilai anak didik yaitu:

a. Masa 4 bulan bagi yang berkelakuan baik, yang dapat diasimilasikan, pembinaannya berupa:

1. Pembinaan biasa
2. Pengawasan ringan

Masa 2 bulan berupa penilaian terhadap anak untuk mempersiapkan integrasi, yang diwujudkan dalam bentuk cuti biasa atau cuti pulang beberapa hari, cuti bersyarat atau cuti untuk pulang ke rumah tetapi dengan syarat melapor ke Bispa setempat setiap hari, lepas bersyarat atau lepas dari LP dengan syarat melapor ke bispa selama waktu yang ditentukan, bersekolah, dan bekerja di luar.

b. Masa 4 bulan bagi yang membandel, pembinaan berupa:

1. Bimbingan sosial intensif
2. Penanaman disiplin yang lebih kuat
3. Macam-macam bimbingan khusus
4. pengawasan yang lebih keras

Masa 2 bulan merupakan masa untuk penilaian.

#### 2.7.4 Tahap Keempat

Tahap keempat merupakan tahap terakhir dalam proses pembinaan, yang menentukan dapat atau tidaknya anak diintegrasikan, baik itu berupa pemberian cuti, cuti bersyarat, lepas bersyarat, belajar atau bekerja di luar lembaga. Sedangkan anak yang tidak dapat diintegrasikan dengan masyarakat luar harus menunggu dan mengikuti pembinaan di LP sampai batas waktu yang ditentukan. Batas waktu bagi anak negara sampai 18 tahun, anak pidana 18 tahun dan anak sipil 21 tahu atau sampai diambil oleh orang tuanya.

Anak yang mendapatkan cuti atau lepas bersyarat, pengawasan sepenuhnya diserahkan pada orang tua dan Balai Bispa setempat. Pihak LPA sendiri hanya menerima laporan perkembangan anak selama menjalani cuti.



## BAB III

### Karakteristik Responden

Pada bab III ini penulis akan berusaha untuk menguraikan dan menjelaskan karakteristik responden. Seperti yang telah diuraikan dalam bab I, khususnya dalam metodologi penelitian bahwa yang menjadi sampel atau responden dalam penelitian ini adalah anak didik LPA Blitar. Adapun karakteristik responden ini meliputi:

1. Komposisi Umur
2. Tingkat Pendidikan Responden
3. Jenis Kelamin
4. Status Responden
5. Asal Responden
6. Jenis Kejahatan yang Dilakukan Responden
7. Keadaan Keluarga Responden
8. Jenis Pekerjaan Orang Tua
9. Tingkat Pendidikan Orang Tua
10. Tingkat Pendapatan Keluarga

Uraian karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

#### 3.1 Umur Responden

Dari semua penghuni LPA Blitar sebanyak 66 anak hanya 30 anak saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu: anak yang nyata-nyata nakal ( resmi sebagai penghuni LPA ) dan berumur kurang dari 18 tahun serta belum kawin. Sebab ada sebagian penghuni LPA yang telah kawin dan berumur lebih dari 18 tahun. Sehingga untuk menentukan responden berpedoman pada hal diatas yaitu usianya harus dibawah 18 tahun dan belum kawin. Dari keseluruhan responden yang ada, ternyata umurnya cukup bervariasi. Adapun komposisi umur responden yang paling muda adalah umur 14 tahun. Dibawah ini tabel mengenai komposisi umur responden yang dijadikan obyek penelitian.

Tabel 2: Komposisi umur responden

NO	Komposisi Umur (th)	Frekuensi	Persentase (%)
1	14 tahun	1	3,33
2	15 tahun	3	10,00
3	16 tahun	11	36,67
4	17 tahun	15	50,00
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer bulan Juni Tahun 2001

Dengan melihat tabel umur responden dapat dijelaskan bahwa responden yang paling banyak berumur 17 th yaitu sebanyak 15 anak atau 50 %, kemudian anak yang berumur 16 th sebanyak 11 anak atau sebanyak 36,67 %, sedangkan yang berumur 15 th sebanyak 3 anak atau 10 %, dan yang paling muda berusia 14 th hanya ada 1 anak saja atau 3,33 %.

### 3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pada tingkat pendidikan ini, penulis mengklasifikasikan pendidikan menjadi tiga bagian. Tidak sekolah apabila mereka tidak pernah sekolah, maupun pernah sekolah SD tapi drop out atau keluar sebelum mendapat ijazah. Tingkat SD bila mereka mempunyai ijazah SD atau masih berstatus sebagai murid SD. Dan SMP bila mereka masih berstatus murid SMP atau telah mempunyai ijazah SMP.

Tabel 3: Tingkat Pendidikan responden

NO	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	6	20,00
2	Sekolah Dasar (SD)	16	53,33
3	SMP	8	16,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Data primer bulan Juni Tahun 2001

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 16 anak atau 53,33 %, kemudian anak yang berpendidikan SMP sebanyak 8 anak atau 16,67 %, sedangkan anak yang tidak sekolah sebanyak 6 anak atau hanya 20 %.

### 3.3 Jenis Kelamin Responden

Seperti yang telah dijelaskan di dalam Bab 1 bahwa tingkah laku kriminalitas atau kejahatan itu bisa dilakukan oleh siapa saja baik wanita maupun pria; dapat dilakukan oleh anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Maka tak mengherankan bila dalam LPA juga terdapat penghuni yang berjenis kelamin wanita / perempuan.

LPAN Blitar memiliki anak didik kebanyakan atau mayoritas laki-laki, dan perempuan merupakan bagian kecil atau minoritas.

Tabel 4: Jenis Kelamin Responden

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1	Laki-laki	28	93,33
2	Perempuan	2	6,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer bulan Juni Tahun 2001

Dari tabel tersebut jelas bahwa anak nakal yang menghuni LPAN Blitar yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 28 anak atau 93,333 %, sedangkan anak perempuan hanya sebanyak 2 anak atau hanya 6,67 %

### 3.4 Status Responden

Di LPAN Blitar anak didik dikelompokkan menjadi empat macam status yaitu; Anak Negara, Anak Pidana, Anak Sipil dan Anak Tahanan. Keempat macam status ini berlainan kedudukannya menurut Undang-undang.

Tabel 5 : Status Responden

NO	Status Responden	Frekuensi	Porsentase (%)
1	Anak Negara	10	33,33
2	Anak Pidana	19	63,33
3	Anak Sipil	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer bulan Juni Tahun 2001

Dari tabel tersebut diatas dapat kita lihat bahwa status anak didik di LPAN Blitar yang paling banyak adalah Anak Pidana, yaitu sebanyak 19 anak atau

63,33 % , Anak Negara sebanyak 10 anak atau 33,33 % dan yang paling sedikit adalah Anak Sipil, yaitu sebanyak 1 anak atau 3,33 % . Hal ini dikarenakan bahwa persentase penghuni LPA anak pidana paling banyak dibandingkan dengan anak-negara maupun anak sipil.

### 3.5 Asal Daerah Responden

Responden atau penghuni LPA berasal dari berbagai daerah. Mereka dikirim oleh orang tua, pihak bersangkutan / berwajib untuk memperoleh pembinaan di LPA Blitar, agar anak-anak tersebut menjadi lebih baik dan bisa bertanggungjawab, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kebanyakan responden berasal dari kota-kota besar, seperti Malang, Jember, dan Surabaya dan dari Blitar. Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat tabel asal responden.

Tabel 6 :daerah asal responden

No	Asal Responden	Frekuensi	Persentase ( % )
1	Surabaya	7	23,33
2	Malang	7	23,33
3	Blitar	5	16,67
4	Jember	4	13,33
5	Solo	2	6,67
6	Samarinda	1	3,33
7	Madiun	2	6,67
8	Jombang	2	6,67
	Jumlah	30	100

Data Primer Bulan Juni 2001

Ternyata dari tabel diatas responden paling banyak berasal dari kota-kota besar yaitu Surabaya, Malang sebesar 23,33 % dan dari Blitar 16,67 % . Akan tetapi ada juga yang berasal dari daerah luar pulau Jawa yaitu Samarinda.

Hal ini dapat kita pahami sebab pengaruh di kota-kota besar begitu kuat, termasuk pengaruh negatif. Sehingga seorang anak yang kurang mendapat pendidikan dan pembinaan dari orang tua akan mudah terpengaruh atau

terjerumus pada perbuatan jahat / kriminal, sebab seorang anak dalam perkembangannya masih labil dan mudah terpengaruh.

### 3.6 Jenis Kejahatan Yang dilakukan oleh Responden

Jenis kejahatan yang dilakukan oleh anak penghuni LPAN Blitar bermacam-macam. Akan tetapi kebanyakan merupakan kejahatan yang tergolong berat, sehingga mereka terpaksa harus menghuni LPAN Blitar untuk mendapatkan hukuman atau pendidikan.

Kalau kita lihat atau kita cermati jenis kejahatan yang dilakukan oleh responden, maka kita akan merasa amat prihatin dengan hal itu. Sebab anak yang masih dibawah umur 18 tahun mampu melakukan tindak kejahatan yang cukup membuat kita merinding. Di sini akan penulis gambarkan jenis kejahatan yang dilakukan oleh responden kedalam suatu tabel.

Tabel 7 : Jenis Kejahatan Yang dilakukan Responden

NO	Jenis Kejahatan	Frekuensi	Persentase(%)
1	Pembunuhan	7	23,33
2	Perkosaan	7	23,33
3	Perkelahian	4	13,33
4	Pencurian / perampokan/ penculikan	9	30,00
5	Narkoba	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer bulan Juni Tahun 2001

Dari tabel diatas, jenis kejahatan yang paling banyak dilakukkan oleh anak-anak adalah pencurian/perampokan/penculikan, yaitu sebanyak 9 anak atau 30 %, kemudian kasus pembunuhan dan perkosaan sebanyak 7 anak atau 23,33 %, selanjutnya adalah kasus perkelahian, sebanyak 4 anak atau 13,33 %, sedangkan kasus narkoba sebanyak 2 anak atau 6,67 % dan yang terakhir adalah kasus membawa senjata tajam sebanyak 1 anak atau 3,33 %.

### 3.7 Keutuhan Keluarga Responden

Dalam membahas latar belakang penyebab kenakalan anak, tidak dapat lepas dari keadaan keluarganya. Karena pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tidak akan berjalan dengan lancar jika keadaan keluarga itu kacau dan berantakan. Untuk itulah perlu kiranya kita mengetahui keutuhan keluarga responden. Informasi mengenai keutuhan keluarga responden ini didapat melalui wawancara dengan responden dan melihat data-data yang ada di Lembaga Perasyarakatan Anak. Agar lebih jelas dibawah ini penulis sajikan tabel mengenai keutuhan keluarga responden.

Tabel 8: Keutuhan Keluarga Responden

NO	Keadaan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Keluarga utuh ( anak ikut orang tua )	15	50,00
2	Keluarga utuh tetapi anak diasuh oleh nenek/paman	8	26,67
3	Orang tua bercerai ( anak ikut ibu )	3	10,00
4	Orang tua bercerai ( anak ikut bapak)	3	10,00
5	Orang tua bercerai ( anak ikut nenek)	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer bulan Juni Tahun 2001

Dari tabel diatas diketahui bahwa keluarga responden yang utuh/punya ibu dan bapak serta tinggal bersama orang tuanya adalah sebanyak 10 anak atau sebanyak 33,33 %, keluarga utuh tetapi anak diasuh atau dididik oleh nenek atau paman sebanyak 8 anak atau 26,67 %, orang tua bercerai dan anak ikut ibunya sebanyak 3 anak atau 10 %, orang tua bercerai dan anak ikut bapaknya sebanyak 3 anak atau 10 %, sedangkan orang tua bercerai dan anak tidak ikut ibu atau bapaknya ( ikut nenek ) adalah 1 anak atau 3,33 %.

### 3.8 Jenis Pekerjaan Orang Tua

Jenis pekerjaan orang tua responden juga perlu kita ketahui. Sebab jenis pekerjaan orang tua mempengaruhi keadaan ekonomi serta menentukan tingkatan / status keluarga didalam masyarakatnya. Hal ini tentu juga mempengaruhi cara pandang orang / masyarakat maupun teman-temannya terhadap anak. Dari jawaban responden kebanyakan atau sebagian besar orang tua mereka sebagian besar bekerja di sektor swasta / wiraswasta, buruh dan petani, sedangkan yang bekerja sebagai pegawai negeri hanya ada satu orang tua saja.

Tabel 9 : Jenis Pekerjaan Orang tua Responden

NO	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase ( % )
1	Wiraswasta	19	63,33
2	Petani	7	23,33
3	Buruh	3	10
4	Pegawai Negeri	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer bulan Juni Tahun 2001

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa jenis pekerjaan orang tua responden paling banyak adalah wiraswasta yaitu 63,33 %, tani 23,33 %, Buruh 10 % dan Pegawai Negeri 3,33 %.

Pekerjaan orang tua responden sebagai wiraswasta ini meliputi: pedagang, tukang batu, makelar / blantik, Bengkel sepeda motor, dan tukang becak / ojek. Sedangkan yang bekerja sebagai petani, umumnya hanya memiliki sawah atau areal yang relatif sempit dan ada yang hanya sebagai petani penggarap / tidak memiliki sawah atau lahan sendiri. Yang bekerja sebagai buruh ini meliputi kuli pasar, dan kuli bangunan. Dan yang pegawai negeri ini adalah guru Sekolah Dasar.

### 3.9 Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi orang tua tersebut dalam mendidik, mengasuh, membina dan merawat anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas dan semakin dewasa cara berpikir maupun bertindak. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan seseorang akan semakin sederhana pikirannya. Dibawah ini saya sajikan tabel mengenai tingkat pendidikan orang tua responden

Tabel 10 Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden

No	Pendidikan orang tua	Frekuensi	Persentase
1	Sarjana	1	3,33
2	Diploma	2	6,67
3	SMA	4	13,33
4	SMP	8	26,67
5	SD	11	36,67
6	Tidak Pernah Sekolah	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Bulan Juni 2001

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua responden berpendidikan rendah yaitu sebesar 50 % yang meliputi orang tua yang tidak pernah sekolah dan sekolah SD. Sedangkan yang berpendidikan sedang sebanyak 26,67 %, yang berpendidikan tinggi sebesar 23,33 %

### 3.10 Tingkat Pendapatan Orang Tua

Tingkat pendapatan orang tua amat mempengaruhi didikan dan cara orang tua mengasuh anak-anaknya. Biasanya orang tua yang kaya atau mampu sering kali memanjakan anak-anaknya dengan uang / materi, sedangkan orang tua yang miskin akan menyebabkan anak-anak mereka minder atau kurang percaya diri dan menganggap kehidupan ini amat kejam dan kadan anak tersisih dalam pergaulan. Dibawah ini penulis sajikan dalam bentuk tabel tingkat pendapatan orang tua responden.

## BAB IV

### **Faktor-faktor dalam Keluarga yang Menjadi Penyebab Kenakalan Anak**

Faktor yang menjadi penyebab kenakalan anak amat kompleks, berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan, bisa berasal dari dalam diri anak itu sendiri ( faktor internal) yang meliputi intellegentia, usia, jenis kelamin dan kedudukan anak dalam keluarga serta faktor dari luar diri anak ( faktor eksternal ) yang meliputi faktor keluarga / rumah tangga, faktor pendidikan dan sekolah, faktor pergaulan anak dan faktor media masa.

Akan tetapi pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada faktor eksternal khususnya pada faktor keluarga / rumah tangga, sebab keluarga merupakan tempat yang paling erat dan akrab hubungannya dengan kehidupan seorang anak. Dan dalam penelitian ini penulis membatasi pada beberapa indikator saja, yaitu : tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pola kepemimpinan orang tua dalam keluarga serta keutuhan keluarga itu sendiri.

Didalam menggambarkan / mendiskripsikan faktor-faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kenakalan anak, berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada lembaga permasyarakatan anak di kota Blitar. Adapun data-data tersebut diperoleh melalui beberapa metode yaitu : wawancara, angket / kuisioner serta dari dokumen-dokumen milik LPA. Dari data-data yang diperoleh, maka dapat diolah sebagai berikut:

#### 4.1. Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kenakalan anak

Kita semua mengetahui serta menyadari arti dan pentingnya pendidikan di dalam kehidupan. Karena pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang sadar dan terencana untuk membina manusia agar menjadi cerdas, terampil dan berbudi luhur. Jadi pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembinaan dan pembudayaan manusia. Dengan pendidikan ini manusia bisa berpikir dan bertindak secara lebih baik. Tingkat pendidikan seseorang berkaitan erat dengan cara pandang, pikiran dan

dalam menyikapi sesuatu. Oleh karena itu penting untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua sebab hal ini berkaitan erat dengan cara orang tua tersebut dalam mendidik, mengasuh, membina dan mengarahkan serta merawat anak-anaknya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan formal orang tua, karena pendidikan formal ini lebih mudah untuk diadakan pengukuran daripada pendidikan lainnya yaitu: pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang biasa kita kenal dengan pendidikan sekolah, suatu pendidikan yang teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu yang jelas dan ketat. Sehingga pendidikan formal ini mengenal tingkatan-tingkatan atau jenjang-jenjang tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat umum. Dibawah ini adalah tabel tingkat pendidikan orang tua dan jenis kenakalan yang dilakukan oleh anaknya.

Tabel 12: Tingkat pendidikan orang tua dengan jenis kenakalan anak

Jenis Kenakalan	Pencurian	Pembunuhan	Perkosaan	Perkelahi-an	Narkoba	Jumlah
Pendidikan Orang Tua	(%)	(%)	(%)			Σ
Tinggi	2 6,67 %	-	3 10 %	1 3,33 %	1 3,33 %	7 23,33 %
Sedang	3 10 %	2 6,67 %	1 3,33 %	2 6,67 %	-	8 26,67 %
Rendah	4 13,33%	5 16,67 %	3 10 %	1 3,33 %	2 6,67 %	15 50 %
Jumlah	9 30 %	7 23,33 %	7 23,33 %	4 13,33 %	3 10 %	30 100 %

Sumber: Data Primer bulan juni 2001

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa kebanyakan orang tua responden berpendidikan rendah, yaitu sebanyak 50 %. Sedangkan jenis kenakalan / kejahatan yang dilakukan oleh anak secara terperinci adalah : kasus pembunuhan sebanyak 16,67 %, pencurian sebanyak 13,33 %, perkosaan sebanyak 10 %. Jadi dari

keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah kasus yang paling banyak adalah pembunuhan.

Sedangkan responden yang berasal dari keluarga berpendidikan sedang sebanyak 26,67 %. Jenis kenakalan atau kejahatan yang dilakukan oleh anak adalah sebagai berikut: pencurian sebanyak 10 %, pembunuhan dan perkelahian masing-masing 6,67 %, perkosaan 3,33 %. Jadi dari keluarga ini kasus yang paling banyak adalah pencurian

Sedangkan responden yang berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi adalah 23,33 %. Jenis kenakalan / kejahatan yang dilakukan oleh anak adalah sebagai berikut: perkosaan sebanyak 10 %, pencurian 3,67 %, perkelahian dan narkoba masing-masing 3,33 %. Jadi dari keluarga yang berpendidikan tinggi kasus yang paling banyak adalah perkosaan.

Memang tingkat pendidikan orang tua amat mempengaruhi sikap dan cara pandang orang tua pada anak-anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya mempunyai banyak tuntutan pada anaknya. Orang tua ini biasanya menginginkan / menghendaki agar anak-anaknya menjadi anak yang paling pintar di sekolah, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Sebab mereka akan merasa malu jika anaknya kalah pintar / kalah berprestasi dengan anak-anak lain yang orang tuanya berpendidikan lebih rendah daripada dia.

Akan tetapi orang tua ini kurang menyadari atau lupa bahwa kemampuan masing-masing anak itu berbeda-beda dan mempunyai keterbatasan. Orang tua golongan ini kurang bisa menerima jika anaknya mendapat nilai jelek atau tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutannya orang tua akan marah-marah dan menghukum anak-anaknya dengan hukuman yang berat. Memang tuntutan orang tua pada anak adalah wajar, sepanjang masih dalam taraf kewajaran atau sebatas kemampuan anak. Namun jika tuntutan dari orang tua terlalu berat bagi anak / tidak sesuai dengan kemampuan anak, akan menimbulkan berbagai masalah bagi anak itu sendiri.

Tuntutan dari orang tua yang terlalu berat akan mengakibatkan anak-anak mengalami tekanan, dan merasa amat terbebani. Dan biasanya orang tua tidak atau kurang menyadari akan hal ini, karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Pada akhirnya anak-anak berusaha untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan orang tuanya dengan berbagai cara, supaya terhindar dari hukuman dan tidak dimarahi oleh orang tuanya. Walaupun kadang-kadang cara yang digunakan tersebut salah dan melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah maupun masyarakat. Mereka tidak ambil peduli, sehingga anak-anak ini tidak segan-segan mencontek, menipu orang tua dan kadang-kadang berani memalsukan tanda tangan, karena anak takut untuk mengatakan yang sebenarnya pada orang tua mereka. Anak akan berbohong untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, sebab takut kalau orang tuannya marah lalu menghukumnya.

Ada sebagian anak dari keluarga berpendidikan tinggi berbuat nakal atau bertindak jahat karena anak-anak tersebut merasa tidak mampu untuk bisa setara apalagi menyaingi dan melebihi pendidikan orang tuanya, sehingga mereka mencari kompensasi diri dengan berbuat atau bertindak anti susila atau anti sosial. Atau karena disebabkan anak berontak dari beban atau tuntutan orang tuanya yang menurut anak terlalu berlebihan. Sehingga akhirnya mereka terjerumus pada tindakan yang melanggar norma hukum.

Sedangkan responden yang orang tuanya berpendidikan sedang sebanyak 30 %. Biasanya orang tua yang berpendidikan sedang ini mempunyai tuntutan terhadap anak, akan tetapi tidaklah terlalu besar. Mereka lebih bisa menerima anak sebagaimana adanya. Selain itu mereka bisa diajak berdiskusi dan mau menerima kelemahan anaknya. Mereka mempunyai keinginan agar anak-anaknya kelak mempunyai pendidikan yang lebih tinggi daripada mereka.

Sebaliknya responden atau anak yang mempunyai orang tua berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berbuat nakal atau melanggar hukum. Dari hasil penelitian di LPA didapatkan data bahwa 50 % berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan orang tua yang kurang berpendidikan / berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan untuk membiarkan apa-apa yang keinginan anak, kurang memberi pengarahan

kearah pendidikan ahlak yang baik, dan banyak orang tua yang berpendidikan rendah ini terpengaruh oleh keinginan-keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah yang kadang-kadang menjurus pada timbulnya kenakalan remaja.

Sebab orang tua yang berpendidikan rendah ini mempunyai pemikiran yang masih sederhana dan tak jarang hal ini dimanfaatkan oleh anak agar orang tua menuruti semua kemauan mereka dengan memberikan alasan / argumentasi sehingga orang tua terpengaruh dan menuruti kemauan anak.

Dari uraian diatas jelas sekali bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap tindak kejahatan / kenakalan anak. Orang tua yang berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan anak berbuat nakal / anti sosial lebih besar bila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi dan orang tua yang berpendidikan sedang.

Alasan responden melakukan tindakan nakal / kejahatan penulis sajikan dalam tabel agar lebih mudah diketahui apa yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Alasan responden melakukan kenakalan atau berbuat jahat bisa karena tontonan / bacaan, kompensasi atau sebagai bentuk pelarian, pengaruh teman, dendam, dan terpaksa.

Tabel 13: Alasan anak dari keluarga berpendidikan tinggi

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1. Terlalu diberi kebebasan	2	28,57
2. Orang tua sering bertengkar	1	14,30
3. Kecewa thd kepemimp ortu	1	14,30
4. Kecewa thd keadaan klg	1	14,30
5. Pengaruh Teman	1	14,30
6. Tontonan / bacaan	1	14,30
Jumlah	7	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari data diatas dapat diketahui bahwa alasan responden melakukan perbuatan nakal / jahat sebagian besar karena anak terlalu diberikan kebebasan, yaitu sebesar 28,57%, kemudian karena sering melihat orang tua bertengkar,

kecewa terhadap kepemimpinan orang tua yang otoriter, kecewa terhadap keadaan keluarga, pengaruh teman dan karena tontonan sebesar 14,30 %. Jadi pengaruh yang paling besar dari keluarga yang berpendidikan tinggi adalah karena anak terlalu diberikan kebebasan yang terlalu besar. Mungkin orang tua ini beranggapan bahwa anak-anak mereka dapat diberikan kebebasan, sebab orang tua ini percaya anak-anaknya akan bisa bertanggungjawab terhadap tindakannya. Namun kenyataannya anak-anak ini belum bisa diberikan kebebasan yang besar. Sedangkan alasan anak berbuat nakal dari keluarga berpendidikan sedang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 14: Alasan anak dari keluarga berpendidikan sedang

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Faktor Ekonomi	5	62,50
2 Kecewa thd kepemimp ortu	1	12,50
3 Kecewa thd keadaan klg	1	12,50
4 Pengaruh Teman	1	12,50
Jumlah	8	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Alasan anak bertindak nakal dari keluarga berpendidikan sedang kasus paling banyak adalah karena faktor ekonomi, sebesar 62,50 %, kemudian karena kecewa terhadap kepemimpinan orang tua, kecewa terhadap keadaan keluarga, dan pengaruh teman masing-masing sebesar 12,50 %. Hal ini terjadi karena orang tua mereka kurang dalam memberikan uang saku atau uang jajan, sehingga anak-anak yang masih suka jajan dan ingin makan enak, akan tetapi mereka tidak punya uang, maka akhirnya mereka mencuri. Selain itu pengawasan orang tua kurang ketat / terlalu longgar, sehingga hal ini memungkinkan anak berbuat nakal. Dan responden yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah mempunyai alasan sebagai berikut:

Tabel 15: Alasan anak dari keluarga berpendidikan rendah

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Kurang mendpt didikan ortu	4	26,67
2 Dendam	3	20
3 Pengaruh Teman	2	13,33
4 Kecewa thd keadaan klg	1	6,67
5 Faktor Ekonomi	1	6,67
6 Kecewa thd kepemimp ortu	1	
7 Terlalu bebas	1	6,67
8 Orang tua sering bertengkar	1	6,67
9 Tontonan	1	6,67
Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anak nakal atau yang melakukan kejahatan dari keluarga berpendidikan rendah paling banyak adalah karena anak-anak tersebut kurang pendidikan atau pengarahan dari orang tuanya yaitu sebesar 26,67 %, sedangkan karena dendam sebanyak 20 %, pengaruh teman sebesar 13,33 % karena kecewa terhadap keadaan keluarga, karena faktor ekonomi, kecewa terhadap kepemimpinan orang tua, terlalu bebas, karena orang tua sering bertengkar dan karena tontonan masing-masing sebesar 6,67 %. Hal ini bisa terjadi karena orang tua yang berpendidikan rendah cenderung membiarkan anak-anaknya berbuat sesuka hatinya. Orang tua kurang memberikan nasehat dan petuah pada anaknya, sebab mereka kurang bisa mengarahkan anak-anaknya karena kurang pengetahuan mereka. Sehingga anak-anak mereka mudah terkena pengaruh buruk pergaulan lalu terjerumus melakukan perbuatan jahat / nakal.

#### 4.2 Tingkat Pendapatan Orang Tua dengan Jenis kenakalan / kejahatan anak

Pendapatan adalah penghasilan berupa uang yang diterima dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang-kadang, maupun dari usaha sendiri, komisi, penjualan, kerajinan rumah tangga serta dari hasil inventasi dan lain-lain.

Penting untuk mengetahui pendapatan orang tua responden, karena hal ini berkaitan dengan cara mengasuh, membina dan mendidik anak-anaknya. Pendapatan dari suatu keluarga menentukan status sosial keluarga itu dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat pendapatan orang tua berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkah laku anak-anaknya. Karena seorang anak masih tergantung pada orang tuanya. Termasuk juga dalam soal perekonomian. Sebab anak-anak belum mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Biasanya tingkat pendapatan orang tua berpengaruh pada uang jajan atau uang saku anak. Anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan tinggi cenderung memberi uang saku lebih besar dibanding dengan keluarga berpenghasilan rendah maupun keluarga berpenghasilan sedang. Dibawah ini tabel mengenai hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan jenis kenakalan atau kejahatan yang dilakukan anak.

Tabel 16: Tingkat Pendapatan orang tua dengan jenis kenakalan anak

Jenis Kenakalan	Pencuri an	Pembunuh an	Perkosa an	Perkelahi an	Narkoba	Jumlah
Pendapatan Orang Tua						
Tinggi	-	-	1 3,33 %	-	3 10 %	4 13,33 %
Sedang	3 10 %	2 6,67 %	-	1 3,33 %	-	6 20 %
Rendah	6 20 %	5 16,67 %	6 20 %	3 10 %	-	20 66,67 %
Jumlah	9 30 %	7 23,33 %	7 23,33 %	4 13,33 %	3 10 %	30 100 %

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari tabel diatas kita ketahui bahwa responden / anak nakal yang paling banyak berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, yaitu sebanyak 66,67 % dengan rincian kenakalan / kejahatan yang dilakukan oleh anak sebagai berikut:

pencurian dan perkosaan masing masing sebanyak 20 %, pembunuhan 16,67 %, perkelahian sebanyak 10 %, sedangkan yang terkena kasus narkoba tidak ada, karena harga narkoba relatif mahal dan sulit mendapatkannya, apalagi dari keluarga miskin. Keluarga dengan orang tua berpenghasilan sedang sebanyak 20% dengan jenis kenakalan sebagai berikut: pencurian sebanyak 10 %, pembunuhan 6,67 %, dan kasus perkelahian sebanyak 3,33 %. Sedangkan anak dari keluarga berpenghasilan tinggi sebanyak 13,33 %, dengan perincian jenis kenakalan sebagai berikut: perkosaan sebanyak 3,33 %, dan kasus narkoba sebanyak 10 %.

Orang tua yang berpenghasilan tinggi mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak-anaknya dengan materi / harta benda. Mereka memenuhi atau memberikan segala permintaan anak-anaknya, misalnya membelikan mainan yang mahal-mahal, sepeda, motor dan bahkan mobil. Memang dalam kehidupan yang serba modern ini, materi atau uang memegang peranan penting. Akan tetapi dengan uang atau materi yang berlebihan belum tentu keluarga tersebut bahagia. Malahan banyak terjadi pada suatu keluarga kaya akan tetapi tidak / kurang bahagia. Anak-anak tidak betah dan tidak kerasan tinggal dirumah. Mereka lebih senang berkumpul dengan teman-teman / gengnya daripada dengan keluarganya.

Hal ini dikarenakan tidak sedikit orang tua kaya beranggapan bahwa anak-anak mereka cukup diberikan materi yang berlebihan, sedangkan orang tua mengabaikan kasih sayang, perhatian dan kehangatan cinta. Mereka terlalu sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri sehingga tidak sempat meluangkan waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Pada akhirnya anak mencari perhatian dan kasih sayang serta kehangatan diluar keluarganya. Hal ini amat berbahaya, karena sering kali anak-anak salah langkah / salah bergaul. Dari penelitian dilapangan memperlihatkan bahwa responden atau anak nakal berpenghasilan tinggi hanya sebanyak 13,33 %, akan tetapi kebanyakan kasusnya sama yaitu pengguna / pemakai narkoba. Dari sini dapat kita ketahui, bahwa anak-anak yang banyak mempunyai uang bila tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya akan mudah terjerumus pada penggunaan obat-obatan terlarang / narkoba sebagai bentuk pelarian diri atau kompensasi dari situasi dan keadaan yang tidak bahagia.

Orang tua yang berpenghasilan sedang biasanya tidak terlalu memanjakan anak-anaknya dengan materi. Anak-anak mendapatkan materi / uang secukupnya, sehingga mereka dituntut untuk bisa mengatur / menyesuaikan keinginannya dengan keadaan keuangan orang tuanya. Dari tabel dapat kita ketahui bahwa kasus yang paling banyak adalah pencurian. Hal ini karena anak merasa orang tua kurang dalam pemberian uang, sebab mereka terbiasa bergaul dengan anak-anak golongan kaya dan gemar berjudi. Untuk bisa bergaul dengan anak orang kaya dan berjudi maka mereka terpaksa mencuri agar mendapatkan uang yang banyak dengan cara mudah. Sedangkan alasan anak melakukan pembunuhan adalah dendam karena pacarnya diganggu oleh orang lain dan alasan perkelahian, sebab ikut-ikutan saja.

Sebaliknya anak dari orang tua yang berpenghasilan rendah/ miskin ini biasanya lebih cepat dewasa. Mereka terpaksa bekerja untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dengan cara berjualan koran, menyemir sepatu, mengamen, menjadi tukang parkir dan lain sebagainya. Kehidupan mereka amat keras. Anak-anak ini tidak mempunyai waktu yang cukup untuk bermain-main dengan teman-teman sebayanya. Kasus yang paling banyak adalah pencurian, dan perkosaan. Alasan mereka mencuri adalah karena faktor ekonomi atau keuangan. Pada tindak perkosaan, karena anak sering melihat atau menonton adegan cabul di jalan, dan melihat buku-buku atau bacaan porno, sehingga dorongan untuk menyalurkan nafsu seksualnya besar. Disamping itu mereka hidup di jalanan dan kehidupan malam membuat mereka nekat melakukan perkosaan baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Akhirnya mereka tertangkap dan terpaksa menghuni lembaga permasyarakatan anak. Anak-anak melakukan pembunuhan pada umumnya karena dendam, berebut rejeki, dan persoalan remaja lainnya sebanyak 10 %. Anak dari golongan ekonomi lemah penghuni LPA tidak ada yang disebabkan karena narkoba, disamping harganya relatif mahal, barang haram ini sukar dicari. Dan tentu saja tidak terjangkau oleh anak-anak ini.

Sedangkan alasan responden berbuat nakal atau melakukan kejahatan berkaitan dengan tingkat pendapatan orang, adalah seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 17: Alasan anak dari keluarga kaya / berpenghasilan tinggi

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Kecewa thd keadaan klg	2	50
2 Kecewa thd kepemimp ortu	1	25
3 Karena tontonan / bacaan	1	25
Jumlah	4	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa alasan anak berbuat nakal / jahat, adalah sebagai bentuk dari kompensasi atau menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan yaituketidah harmonisan keluarga, sebesar 75 % dan kecewa terhadap kepemimpinan orang tua dan pengaruh bacaan atau tontonan masing-masing sebesar 25 %. Sebab keluarga yang mempunyai penghasilan tinggi biasanya cenderung memanjakan anak-anaknya dengan materi, terkadang mereka lupa bahwa seorang anak juga membutuhkan kasih sayang. Sehingga anak-anak melakukan kenakalan ini sebagai kompensasi untuk memenuhi kasih sayang yang tidak pernah diperoleh didalam keluarganya. Sedangkan alasan anak berbuat nakal dari keluarga berpenghasilan sedang adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 18: Alasan anak dari keluarga berpenghasilan sedang

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Pengaruh Teman	2	33,33
2 Anak terlalu diberi kebebasan	1	16,67
3 Orang tua sering bertengkar	1	16,67
4 Kecewa thd kepemimp ortu	1	16,67
5 Dendam	1	16,67
Jumlah	6	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Responden dari keluarga berpenghasilan sedang ini berbuat nakal karena pengaruh teman-temannya sebesar 33,33 %. Hal ini karena lingkungan pergaulan mereka yang tidak baik. Sedangkan karena anak trlalu diberi kebebasan, sering melihat orang tua bertengkar, kecewa terhadap kepemimpinan orang tua dan karena

dendam sebesar 16,67 %. Sedangkan responden yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah / miskin adalah:

Tabel 19: Alasan anak dari keluarga berpenghasilan rendah / miskin

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Faktor Ekonomi	6	30
2 Kurang mendpt didikan ortu	4	20
3 Pengaruh Teman	2	10
4 Anak terlalu diberi kebebasan	3	15
5 Dendam	3	15
6 Kecewa thd keadaan klg	1	5
7 Kecewa thd kepemimp ortu	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa alasan anak berbuat nakal dari keluarga berpenghasilan rendah karena terpaksa, yaitu karena faktor ekonomi sebesar 30 %, karena kurang mendapat didikan orang tua, sebesar 20 %, karena dendam dan anak terlalu diberi kebebasan sebesar 15 %, dan kecewa terhadap keadaan keluarga dan kepemimpinan orang tua sebesar 5 %. Anak yang berasal dari keluarga tidak mampu ini kurang mendapatkan materi atau uang dari orang tuanya, sedangkan mereka menginginkan hidup sebagaimana anak-anak lainnya, sehingga dengan terpaksa mereka melakukan kejahatan / mencuri untuk memenuhi keinginannya. Selain itu mereka merasa tersisihkan dari pergaulan dan kehidupan sehingga mereka merasa dendam dengan orang lain yang lebih enak atau lebih mampu. Hal inilah yang mengakibatkan mereka melakukan kejahatan.

Terkadang mereka melakukan kejahatan atau kenakalan sebagai kompensasi diri dari keadaan ekonomi sulit yang menghimpit mereka. Anak-anak ini menyalahkan keadaannya dan tidak bisa menerima kenyataan. Selain itu mereka juga kurang mendapat perhatian dan pendidikan dari orang tua, sebab orang tuanya sibuk mencari uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga anak lebih rentan terhadap tindak kenakalan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada.

Sebab orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengawasi, mengontrol atau memantau kegiatan yang dilakukan anak.

#### 4.3 Pola kepemimpinan orang tua dengan jenis kenakalan / kejahatan anak

Pola kepemimpinan orang tua, terutama seorang bapak didalam keluarga dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: kepemimpinan yang otoriter, kepemimpinan yang demokratis, dan kepemimpinan liberalis. Masing-masing pola kepemimpinan ini mempengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap tingkah laku dan sikap anak. Kepemimpinan tinggi / otoriter akan mempunyai dampak pada anak yaitu kurang kreatif, bersikap pasif dan menyerahkan segalanya pada orang tua atau pimpinannya. Mereka merasa amat tertekan dan mudah putus asa. Sedangkan kepemimpinan yang demokratis lebih terbuka dan anak bebas menyatakan sikap dan pendapatnya, lebih bersikap luwes atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Kepemimpinan yang liberalis menyebabkan anak mudah terjerumus pada pergaulan yang salah karena mereka dibiarkan bebas berbuat dan bergaul sesuka hatinya. Dibawah ini tabel antara pola kepemimpinan orang tua dengan jenis kenakalan yang dilakukan anak.

Tabel 20: Pola kepemimpinan orang tua dengan jenis kenakalan anak

Jenis Kenakalan pemimpinan Orang Tua	Pencuri an	Pembunuh an	Perkosa an	Perkelahi an	Narkoba	Jumlah
Otoriter	1 3,33 %	1 3,33 %	2 6,67 %	1 3,33 %	3 10 %	8 26,67 %
Demokrasi	2 6,67 %	-	2 6,67 %	-	-	4 13,33 %
Liberal	6 30 %	6 20 %	3 10 %	3 10 %	-	18 60 %
Jumlah	9 30 %	7 23,33 %	7 23,33 %	4 13,33 %	3 10 %	30 100 %

Data: Primer Bulan Juni 2001

Dari tabel diatas kita ketahui bahwa responden atau anak nakal didominasi oleh keluarga dengan pola kepemimpinan liberal, yaitu sebesar 60 % dengan perincian sebagai berikut: pencurian dan pembunuhan masing-masing sebanyak 20 %, perkosaan dan perkelahian masing-masing sebanyak 10 %. Kenakalan yang dilakukan oleh responden dari keluarga dengan pola kepemimpinan otoriter sebesar 26,67 %, dengan jenis kenakalan : pengguna narkoba 10 %, perkosaan 6,67 %, dan pembunuhan, perkosaan, serta pencurian masing-masing sebesar 3,33 %. Sedangkan keluarga dengan pola kepemimpinan demokratis, anak yang berbuat nakal sebanyak 13,33 % dengan jenis kenakalan pencurian dan perkosaan masing-masing sebesar 6,67 %.

Orang tua yang melaksanakan pola kepemimpinan otoriter ini menentukan segala-galanya mengenai apa-apa yang harus dilakukan oleh seorang anak. Setiap kali anak ingin berbuat sesuatu untuk mengembangkan dirinya, kalau orang tua tidak mengizinkan maka hal itu tidak boleh dilakukan. Sehingga anak dari keluarga ini amat tertekan, dan amat patuh pada orang tuanya. Anak-anak ini rata-rata menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: bersikap menunggu dan menyerahkan segala sesuatu kepada yang memimpinya. Disamping itu mereka diliputi kecemasan, mudah putus asa kurang kreatif dan mengalami kemunduran kematangannya serta ragu-ragu dalam semua tindakan dan perbuatan.

Kasus paling banyak adalah narkoba. Hal ini dikarenakan anak merasa amat tertekan, sehingga mereka mencari bentuk pelarian dengan jalan memakai obat-obatan terlarang yang menurut mereka bisa melupakan persoalan hidup untuk sementara waktu. Anak-anak ini merasa tidak betah tinggal dirumah, karena merasa dihipit oleh peraturan orang tuanya. Semua urusan anak ditangani oleh orang tuanya, mereka tidak memiliki kebebasan sama sekali. Anak jarang diajak berunding atau berdiskusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada baik menyangkut diri anak maupun menyangkut soal keluarganya. Anak-anak tidak mempunyai hak suara sama sekali, mereka hanya harus patuh dan menurut apa saja yang menjadi perintah / putusan orang tuanya, walaupun tidak cocok dengan keinginan / kemauan hati anak. Sehingga wajar bila setiap tingkah laku atau perbuatan dilakukan setengah hati / tidak serius, dan tidak mencapai hasil yang

maksimal. Bila sampai anak merasa jenuh dan bosan dengan keadaan yang ada, maka mereka akan berontak dan menentang semua perintah orang tuanya. Dan akhirnya dianggap sebagai anak yang tidak berbakti dan nakal. Mereka tidak betah dirumah karena rumah dirasakannya sebagai penjara, sehingga mencari kedamaian/kebebasan diluar rumah, kemudian terjerumus pada pergaulan yang tidak baik, dan biasa melakukan perbuatan anti sosial.

Orang tua dengan pola kepemimpinan demokratis ini memberikan kebebasan yang cukup luas kepada anak-anaknya dalam batas-batas tertentu, dan secara aktif ikut pula dalam memberikan pekerjaan, lebih bersifat obyektif dalam memberikan pujian dan celaan. Anak dari keluarga ini lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat lebih menguasai diri, mau menghargai orang lain, serta mempunyai emosi yang lebih stabil. Mereka yang melakukan kejahatan karena memang sifat anak tersebut jelek, dan lingkungan pergaulannya tidak baik. Sehingga mereka teribat kasus-kasus/ tindakan kriminal dan terpaksa harus menghuni LPA.

Sedangkan orang tua dengan pola kepemimpinan liberal, anak-anak bebas bertindak dan berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak pernah ikut campur urusan anak. Mereka diberi kebebasan seluas-luasnya dan tidak pernah mendapatkan larangan atau teguran dari orang tuanya. Anak-anak ini biasanya mempunyai sifat agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, dan emosinya kurang stabil, serta suka memaksakan kehendak pada orang lain. Mereka berbuat nakal atau jahat karena pergaulan yang bebas tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Padahal seorang anak masih memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Anak dari keluarga liberal ini biasanya bertindak menyimpang karena tidak ada larangan dari ibu / bapaknya. Akhirnya mereka bersikap brutal, semaunya sendiri, dan perbuatan-perbuatan anti sosial lainnya. Alasan anak berbuat nakal bisa dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 21: Alasan anak dari keluarga otoriter

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Kecewa thd kepemimp ortu	3	37,50
2 Kecewa thd keadaan klg	3	37,50
3 Faktor Ekonomi	1	12,50
4 Tontonan / bacaan	1	12,50
Jumlah	8	100,00

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Alasan anak dari keluarga dengan pola kepemimpinan yang otoriter berbuat nakal, sebagai kompensasi / kecewa terhadap pola kepemimpinan orang tua dan kecewa terhadap keadaan keluarganya sebanyak 37,50 %, karena pengaruh tontonan dan karena faktor ekonomi sebesar 12,50 %. Perbuatan nakal sebagai kompensasi disebabkan anak-anak tidak diberikan kebebasan sama sekali oleh orang tuanya, sehingga mereka merasa tertekan. Sehingga mereka akhirnya berontak terhadap keadaan yang membelenggu mereka dengan perbuatan-perbuatan negatif.

Tabel 22: Alasan anak dari keluarga demokratis

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Pengaruh Teman	3	75
2 Karena tontonan / bacaan	1	25
Jumlah	4	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari keluarga yang menerapkan pola kepemimpinan yang demokratis, anak berbuat nakal adalah karena pengaruh tontonan dan pengaruh teman. Hal ini karena orang tua memberikan kebebasan yang cukup pada anak-anaknya, akan tetapi kebebasan itu disalahgunakan. Akhirnya anak terjerumus pada perbuatan nakal.

Tabel 23: Alasan anak dari keluarga liberal

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase (%)
1 Faktor Ekonomi	5	27,77
2 Kurang mendpt didikan ortu	4	22,22
3 Anak terlalu bebas	3	16,67
4 Dendam	3	16,67
5 Orang tua sering bertengkar	2	11,11
6 Pengaruh Teman	1	5,56
Jumlah	18	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari keluarga liberal, anak melakukan kejahatan dengan alasan karena faktor ekonomi sebesar 27,77 %, karena kurang mendapatkan pendidikan dari orang tua 22,22 %, anak berbuat nakal karena terlalu bebas dan sebab dendam sebesar 16,67 %, sering melihat orang tuanya bertengkar 11,11 % dan karena pengaruh teman sebesar 5,56 %. Hal ini karena orang tua memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada anak untuk menentukan sendiri segala sesuatu. Orang tua tidak pernah melarang perbuatan anak. Sehingga anak cenderung untuk berbuat jahat atau semaunya sendiri.

### 4.3 Keutuhan Keluarga dengan kenakalan anak

Kedaaan / keutuhan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Karena keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak-anak. Mereka pertama kali mengenal norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan. Keluarga yang utuh dan harmonis amat membantu proses perkembangan seorang anak, sebaliknya keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis akan mengganggu proses perkembangan kejiwaan seorang anak, sebab didalam keluarga ini sering terjadi pertengkaran atau percekocokan antara ibu dan bapaknya. Sehingga anak menjadi bingung harus memihak pada siapa. Apalagi seorang anak yang jiwanya masih amat labil dan masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya dalam proses pencarian jati dirinya. Akan tetapi orang tuanya selalu ribut dan berselisih walaupun masalah sepele. Hal ini

mengakibatkan seorang anak merasa tidak betah tinggal dirumah dan lebih senang bergaul dengan teman-temannya / gengnya untuk mencari kedamaian dan ketenangan batin dan jiwanya. Tak jarang mereka salah jalan dan terjerumus kedalam pergaulan yang salah dan tak segan-segan bertindak jahat atau melanggar norma hukum.

Anak-anak nakal kebanyakan berasal dari keluarga pecah semu, sebab dalam keluarga mereka yang nampaknya utuh atau lengkap, akan tetapi didalamnya tidak terjalin hubungan yang harmonis. Rumah terasa bagaikan neraka yang pada gilirannya mengakibatkan anak-anak tidak betah tinggal dirumah dan mencari ketenangan diluar keluarganya. Dan dapat kita duga mereka akan terpengaruh teman-temannya berbuat nakal atau kejahatan. Dibawah ini tabel antara keutuhan keluarga dengan jenis kenakalan yang dilakukan anak.

Tabel 24: Keutuhan Keluarga dengan Jenis Kenakalan anak

Jenis Kenakalan	Pencurian	Pembunuhan	Perkosaan	Perkelahi an	Narkoba	Jumlah
Keutuhan Keluarga						
Utuh	4 13,33%	-	1 3,33 %	2 6,67 %	1 3,33 %	8 26,67 %
Pecah semu	4 13,33%	5 16,67 %	3 10 %	1 3,33 %	2 6,67 %	15 50 %
Broken Hm	1 3,33 %	2 6,67 %	3 10 %	1 3,33 %	-	7 23,33 %
Jumlah	9 30 %	7 23,33 %	7 23,33 %	4 13,33 %	3 10 %	30 100 %

Data: Primer Bulan Juni 2001

Dari tabel diatas kita ketahui bahwa responden / anak nakal didominasi oleh anak dari keluarga pecah semu. Keluarga ini secara teoritis memiliki bapak dan ibu, akan tetapi mereka tidak berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, dan dalam keluarga ini sering terjadi pertengkaran atau percekocokan. Atau dengan kata

lain keluarga ini tidak harmonis dan hubungan didalamnya tidak akrab. Responden yang berasal dari keluarga pecah semu ini sebanyak 50 %, dengan perincian kenakalan / kejahatan yang dilakukan oleh anak sebagai berikut: kasus pencurian sebesar 13,33 %, pembunuhan 16,67 %, perkosaan 10 % , kasus narkoba 6,67 %, dan perkelahian sebesar 3,33 %. Sedangkan responden yang berasal dari keluarga pecah / broken home sebanyak 23,33 %, dengan jenis kenakalan yang dilakukan oleh anak sebagai berikut: perkosaan sebesar 10 % kasus pembunuhan 6,67 %, pencurian dan perkelahian masing-masing sebesar 3,33 %. Dan responden dari keluarga utuh atau lengkap sebanyak 26,67 % dengan perincian jenis kenakalan sebagai berikut: kasus pencurian sebanyak 13,33 %, kasus perkosaan dan narkoba sebesar 3,33 %, perkelahian 6,67 %.

Keluarga utuh atau lengkap adalah keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, yang masing-masing mempunyai fungsi dan peranan sendiri-sendiri. Hubungan dalam keluarga ini biasanya harmonis dan akrab. Namun pada kenyataannya responden yang berasal dari keluarga utuh cukup banyak, yaitu 26,67 %. Hal ini karena kemungkinan besar sifat dasar anak itu sendiri ( faktor internal ) tidak baik, dan ada hal-hal lain yang mengakibatkan seorang anak sampai terjerumus pada perbuatan-perbuatan negatif. Mungkin karena faktor pergaulan, maupun media masa yang tidak mendidik, sehingga anak-anak terpengaruh untuk berbuat negatif

Sedangkan keluarga pecah semu adalah suatu keluarga yang secara fisik memiliki bapak, ibu dan anak akan tetapi masing-masing anggota keluarga tidak melaksanakan fungsi dan peranannya masing-masing secara wajar / semestinya. Dalam keluarga pecah semu ini tidak terjalin hubungan yang baik / harmonis. Keluarga ini sering mengalami perselisihan dan pertengkaran, suasananya tidak akrab dan tidak ada rasa kebersamaan dalam keluarga tersebut.

Responden dari keluarga ini paling banyak, yaitu sebesar 50 %. Hal ini disebabkan karena didalam keluarga ini tidak ada keakraban serta hubungannya tidak harmonis. Yang ada hanyalah pertengkaran, percekocokan, perselisihan dan umpatan-umpatan serta sikap saling menyalahkan antara ibu dan bapak. Tentu saja keadaan dalam keluarga ini tak ubahnya seperti neraka bagi anak. Akhirnya anak

menjadi tidak betah tinggal dirumah, bingung harus memihak pada bapak atau ibunya. Sehingga anak akan mencari kompensasi atau pergi dari keadaan rumah yang kacau untuk mencari ketenangan dan ketentraman batin bersama teman-teman mereka yang senasib. Didalam kelompok / gengnya inilah anak-anak merasa menemukan kembali suasana yang menyenangkan sebagai pengganti keluarganya yang kacau. Akan tetapi pada kenyataannya semua itu tetap tidak bisa menggantikan fungsi dan peran keluarga. Dan bahkan kelompok ini sering melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada sebagai protes anak terhadap keadaan yang ada. Anak-anak yang mengalami kekalutan jiwa, dan berbagai masalah, terdorong untuk berbuat nakal atau kejahatan dan perbuatan yang meresahkan masyarakat, dan akhirnya mereka terpaksa menghuni LPA.

Sedangkan responden yang berasal dari keluarga pecah / broken home sebanyak 23,33 % menduduki persentase yang paling sedikit. Broken home ini penyebabnya bermacam-macam, bisa karena salah satu orang tuanya meninggal, bercerai, pergi tanpa pamit dan batas waktu yang jelas atau karena faktor-faktor lain. Dari pengakuan responden kebanyakan broken home dalam keluarganya adalah karena perceraian, dan karena orang tua pergi tanpa pamit. Yang karena kematian salah satu orang tuanya hanya sebesar 3,33 %. Memang dalam keluarga ini anak merasa kurang bahagia, karena ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya. Apalagi jika karena perceraian, hal ini akan menimbulkan kebencian atau dendam anak pada orang tua yang meninggalkannya. Anak merasa marah, jengkel dan kesal serta kecewa atas kejadian yang menimpa keluarganya.

Sehingga dengan terpaksa mereka menerima kasih sayang hanya dari salah satu orang tuanya saja. Perasaan kecewa dan benci pada keadaan keluarganya membuat mereka mengembangkan sikap-sikap dan perbuatan yang cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada. Hal ini sebagai salah satu bentuk kompensasi diri atau protes dari keadaan dan situasi keluarga atau lingkungan sekitar. Sebab anak merasa bahwa tidak ada lagi yang memperhatikan, mengasihi dan peduli pada mereka, sehingga ia berbuat / bertindak negatif dan merugikan masyarakat dan kepentingan umum.

Tabel 25: Alasan anak dari keluarga utuh / lengkap

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1 Faktor Ekonomi	3	37,50
2 Kecewa thd kepemimp ortu	2	25
3 Pengaruh Teman	1	12,50
4 Dendam	1	12,50
5 Tontonan	1	12,50
Jumlah	8	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Alasan anak berbuat nakal paling banyak adalah karena faktor ekonomi yaitu sebesar 37,50 %, kecewa terhadap pola kepemimpinan orang tua sebanyak 25 %, Tontonan dan dendam masing-masing 12,50%. Dalam keluarga ini anak mempunyai orang tua yang utuh dan hubungannya cukup akrab dan harmonis, akan tetapi karena mereka merasa kurang dalam mendapatkan uang saku akhirnya mereka terdorong untuk mencuri atau berbuat nakal.

Tabel 26: Alasan anak dari keluarga pecah semu

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1. Faktor Ekonomi	3	20
2. Kecewa dgn keadaan klg	3	20
3. Anak terlalu bebas	3	20
4. Dendam	2	13,33
5. Kurang mendpt didikan ortu	2	13,33
6. Orang tua sering bertengkar	1	6,67
7. Pengaruh Teman	1	6,67
Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Sedangkan anak dari keluarga pecah semu alasan anak berbuat nakal adalah karena kecewa dengan keadaan keluarga, anak terlalu bebas, dan karena faktor ekonomi masing-masing sebesar 20 %, karena dendam dan kurang mendapat didikan orang tua masing-masing sebesar 13,33 %, sedangkan anak berbuat nakal

karena pengaruh teman dan sering melihat orang tuanya bertengkar adalah sebesar 6,67 %. Anak-anak dari keluarga ini merasa tidak betah dirumah, sebab di rumah yang ada hanyalah pertengkaran dan percekcoakan orang tuannya. Sehingga anak mencari ketentraman diri diluar keluarganya dan akhirnya terjerumus dalam perbuatan melanggar hukum..

Tabel 27: Alasan anak dari keluarga pecah / broken home

Alasan bertindak nakal	frekwensi	Persentase ( % )
1. Kurang mendpt didikan ortu	2	28,57
2. Pengaruh Teman	2	28,57
3. Sering lihat ortu bertengkar	1	14,29
4. Kecewa thd kepemimp ortu	1	14,29
5. Tontonan	1	14,29
Jumlah		100

Sumber: Data Primer Bulan Juni 2001

Dari keluarga pecah / broken home, anak nakal karena pengaruh teman dan kurang mendapat didikan dari orang tua masing-masing sebanyak 28,57 %, sebagai kompensasi / kecewa dengan keadaan keluarga 14,29 %, karena pengaruh tontonan atau bacaan, serta sering melihat orang tuanya bertengkar masing-masing sebanyak 14,29 %. Anak-anak ini sering berbuat jahat / nakal, adalah karena dalam keluarga ini anak hanya mendapatkan kasih sayang dari salah satu orang tuanya saja. Mereka akhirnya lebih senang berada diluar rumah dan melakukan perbuatan negatif dengan teman-temannya. Anak- anak ini merasa benci pada orang tuanya yang telah menelantarkan dia, sehingga mereka mempunyai dendam pada orang tuanya dan terkadang dendamnya itu disalurkan pada orang lain.



## BAB V

### Kesimpulan dan Saran

#### 5.1 Kesimpulan

Masalah kenakalan anak merupakan masalah sosial yang kompleks. Karena menyangkut berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi penyebab kenakalan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam diri anak ( faktor internal ) yang sulit diketahui, meliputi intellegentia, usai, jenis kelamin, dan kedudukan anak dalam keluarga. Serta faktor dari luar diri anak (faktor eksternal) yang meliputi: Keluarga/rumah tangga, faktor pendidikan dan sekolah, pergaulan anak, dan media masa.

Namun dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada faktor eksternal yang menjadi penyebab kenakalan anak, khususnya pada faktor keluarga/rumah tangga, karena keluarga/rumah tangga sebagai lingkungan yang amat dekat dan erat hubungannya dengan pembentukan kepribadian seorang anak.

Orang tua dalam mendidik anak, dipengaruhi oleh beberapa indikator, yaitu: tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pola kepemimpinan dalam keluarga, serta keutuhan/keadaan rumah tangga responden. Hal-hal ini berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perbuatan atau tingkah laku anak. Dalam kehidupan yang serba modern dan maju, dimana persaingan dan kompetisi semakin ketat, banyak anak-anak yang bermasalah atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mereka bertindak/bertingkah laku menyimpang/yang sering kita sebut nakal.

Masalah kenakalan anak amat penting untuk segera mendapat perhatian dan penanganan yang serius dan intensif. Karena jenis kenakalan dari tahun ketahun semakin meningkat dan mengkhawatirkan baik dari segi kuantitas/jumlah maupun dari segi kualitasnya. Namun penyebab yang utama kenakalan anak adalah berasal dari dalam keluarga. Oleh sebab itu perlu mendapatkan perhatian orang tua, karena anak merupakan generasi muda yang akan meneruskan roda pembangunan.

Dari hasil analisis data-data, diketahui bahwa kenakalan anak tidak dapat lepas dari peranan orang tua. Bagaimana orang tua mendidik, memberi pengarahan dan membina anak-anaknya. Dan semua itu tidak terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua, tingkat pendapatan, pola kepemimpinan orang tua terutama seorang ayah, dan keutuhan keluarga. Dari uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa ternyata kenakalan anak banyak terjadi karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah, karena orang tua ini kurang memberi pengarahan pada anaknya, sehingga anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai harapan orang tua/masyarakat. Tingkat pendapatan/penghasilan yang rendah/kemiskinan, sebab anak-anak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lebih kaya sehingga cenderung anak menjadi nakal atau jahat. Pola kepemimpinan yang liberal, sebab anak terlalu bebas bergaul dan berbuat sesuka hatinya, sehingga mereka mudah terpengaruh lingkungan yang tidak baik dan akhirnya mereka terjerumus pada tindakan kriminal atau anti sosial lainnya. Dan keluarga pecah semu, sebab keluarga disini tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran, sehingga anak akan meniru perbuatan orang tua mereka. Jadi kenakalan anak sering terjadi karena faktor pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, pola kepemimpinan orang tua dan keadaan rumah tangga yang tidak harmonis, disamping hal-hal lainnya yang berasal dari lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat.

## 5.2 Saran

Generasi muda sebagai penerus pembangunan hendaknya mendapatkan perhatian yang khusus dan serius. Anak-anak mudah terpengaruh oleh hal-hal dari lingkungannya terutama yang negatif, karena emosional mereka belum stabil dan masih dalam tahap pencarian jati diri. Sehingga Orang tua atau keluarga hendaknya:

Bagi orang tua perlu meluangkan waktu untuk anak/keluarga, tidak hanya sibuk mencari tambahan penghasilan saja. Usahakan menciptakan hubungan dalam keluarga yang harmonis, sehingga anak-anak betah dan kerasan tinggal dirumah; melakukan kontrol yang cukup dan seimbang pada

anak-anak. Melalui pemberian kesibukan yang positif pada anak-anak, dan jangan biarkan mereka terlalu bebas bergaul; sehingga mereka merasa tidak terlalu dikekang, namun orang tua tetap dapat memantau kegiatan atau perbuatan anaknya.



Daftar Pustaka

- Arifin, Mawi. 1997. *Hukum Pidana Anak dalam Perspektif*. Desertasi (belum diterbitkan).
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmasasmita, Romli. 1985. *Problema Kenakalan Anak-anak / Remaja (Yuridis Sosio- Kriminologis)*. Bandung: CV. Armico.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. 1976. *Lokakarya: Evaluasi Sistem Per masyarakatan Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran*. Bandung: Bina cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka.
- El-Quussy, Abdul 'Aziz. 1976. *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gani, Husni Abdul. 1990. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kenakalan Anak/Remaja*. Jember: FISIP Unej.
- Goode, J. William. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Penerbit Bumi Aksara.
- Sutrisno, Hadi. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa..
- Indarti, Anik Nur. 1998. *Pengaruh Ketidakutuhan Keluarga terhadap Munculnya Kenakalan Remaja*. Jember: FISIP Unej.
- Kartono, Kartini. 1986. *Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Cv Rajawali.
- ..... . 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Cv Mandarmaju.
- ..... . 1992. *Patologi Sosial*. Jakarta: Cv Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

- Lamintang, P.A.D dan Djisman Samosir. 1983. *Hukum Pidana Indonesia*. Bandung: Cv. Sinar Baru.
- Muljohardjo, Muchji dan Sukardi. 1978. *Pendidikan Faktor Utama Pembinaan*. Jakarta : Analisa.
- Nasution. 1986. Saduran : *Moral Education*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Purnawati, Iin Ineke. 1996. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Munculnya Kenakalan Remaja*. Jember: Fisip Unej.
- Purwowibowo. 1990. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Jember: Fisip Unej.
- Prinst, Darwan. 1997. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti.
- Simanjuntak. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Suparlan dan Rachmanto Widjopranoto. 1983. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Cv Tarsito.
- Soelaeman. 1994 . *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Willis, S. Sofyan . 1981. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: PT. Aksara.
- TAP MPR No IV/ MPR /1978 . *Garis-Garis Besar Haluan Negara* .
- UU RI NO. 3 TH 1997. *Undang-undang Peradilan Anak*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Vembriarto. 1997. *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: PT. Paramitha.

Rekapitulasi faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan anak

No	No ID	Status Responden	Umur	Jml Sdr	Pendidikan Orang tua	Pekerjaan Orang tua	Penghasilan per Bulan	Kepemimpin an Orang tua	Kedadaan Keluarga	Kenakalan	Alasan berbuat nakal
1	1	AN	15	3	SMP	Tani	Rp 300.000	Otoriter	Utuh	Pencurian	Faktor Ekonomi
2	2	AN	16	4	Diploma	Wiraswst	Rp 600.000	Otoriter	Brokn Hm	Perkosaan	Tontonan / bacaan
3	3	AP	17	2	SMP	Tani	Rp 250.000	Liberal	Pch. Semu	Pencurian	Faktor Ekonomi
4	4	AP	16	2	SMP	Wiraswst	Rp 400.000	Demokratis	Pch. Semu	Pencurian	Pengaruh Teman
5	5	AP	16	1	SMP	Wiraswst	Rp 250.000	Liberal	Pch. Semu	Pencurian	Faktor Ekonomi
6	6	AN	17	3	SMP	Wiraswst	Rp 430.000	Otoriter	Brokn Hm	Pembhian	Kecewa thd kepemp ortu
7	7	AP	15	3	SMP	Wiraswst	Rp 300.000	Liberal	Utuh	Pencurian	Faktor Ekonomi
8	8	AN	17	2	Sarjana	PNS	Rp 488.300	Otoriter	Pch. Semu	Narkoba	Kecewa dgn keadaan klg
9	9	AS	14	1	SMA	Wiraswst	Rp 390.000	Liberal	Pch. Semu	Pencurian	Anak terlalu bebas
10	10	AP	17	4	Diploma	Wiraswst	Rp 300.000	Demokratis	Utuh	Pencurian	Pengaruh Teman
11	11	AN	17	3	SD	Wiraswst	Rp 250.000	Liberal	Pch. Semu	Pembhian	Dendam
12	12	AP	17	3	Tdk Sekolah	Buruh	Rp 200.000	Liberal	Pch. Semu	Pembhian	Kurang mendpt didikan ortu
13	13	AN	15	2	Tdk Sekolah	Wiraswst	Rp 300.000	Liberal	Pch. Semu	Pembhian	Kurang mendpt didikan ortu
14	14	AN	17	2	SMP	Tani	Rp 260.000	Liberal	Utuh	Pencurian	Faktor Ekonomi
15	15	AP	16	3	SD	Wiraswst	Rp 350.000	Liberal	Brokn Hm	Pencurian	Pengaruh Teman
16	16	AP	16	3	SD	Tani	Rp 200.000	Liberal	Brokn Hm	Pembhian	Dendam
17	17	AN	17	1	SD	Wiraswst	Rp 200.000	Liberal	Brokn Hm	Pembhian	Kurang mendpt didikan ortu
18	18	AP	17	3	SD	Wiraswst	Rp 435.000	Liberal	Brokn Hm	Perkosaan	Kurang mendpt didikan ortu
19	19	AP	16	3	Tdk Sekolah	Wiraswst	Rp 200.000	Liberal	Pch. Semu	Pembhian	Dendam
20	20	AP	17	2	SMA	Buruh	Rp 200.000	Liberal	Pch. Semu	Pembhian	Faktor Ekonomi
21	21	AP	16	2	SD	Wiraswst	Rp 400.000	Liberal	Brokn Hm	Perklahian	Sering mlht pertengkaran ortu
22	22	AN	17	3	SD	Wiraswst	Rp 250.000	Otoriter	Pch. Semu	Perkosaan	Kecewa dgn keadaan klg
23	23	AN	17	1	SD	Tani	Rp 250.000	Demokratis	Brokn Hm	Perkosaan	Pengaruh Teman
24	24	AP	17	1	SMA	Wiraswst	Rp 450.000	Otoriter	Utuh	Narkoba	Kecewa thd kepemimp ortu
25	25	AP	16	3	Tdk Sekolah	Tani	Rp 300.000	Otoriter	Utuh	Perklahian	Kecewa thd kepemimp ortu
26	26	AP	16	2	SD	Buruh	Rp 200.000	Liberal	Utuh	Perklahian	Kecewa thd kepemimp ortu
27	27	AP	16	2	SD	Wiraswst	Rp 300.000	Liberal	Pch. Semu	Perkosaan	Anak terlalu bebas
28	28	AP	16	2	SMP	Wiraswst	Rp 550.000	Liberal	Pch. Semu	Perklahian	Sering mlht pertengkaran ortu
29	29	AP	17	4	SD	Wiraswst	Rp 250.000	Otoriter	Pch. Semu	Narkoba	Kecewa dgn keadaan klg
30	30	AP	17	1	SD	Tani	Rp 250.000	Liberal	Utuh	Perklahian	Dendam
			16	2	SMA	Wiraswst	Rp 300.000	Demokratis	Utuh	Perkosaan	Tontonan
						Wiraswst	Rp 325.000	Liberal	Pch. Semu	Perkosaan	Anak terlalu bebas

## IDENTITAS RESPONDEN

No	Nama Responden	Status	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
1	Eko Dadang . S	AS	16	L	Ds. Gandusari Rt 01/I Blt
2	Imanuel	AN	16	L	Ds. kedawung, Dampit Mlg
3	Benny F	NAPI	15	L	Jl. Kawi III/45 Mlg
4	Asmai Totok	NAPI	16	L	Jl. Terusan Ijen 10 Mlg
5	Sugeng M	NAPI	17	L	Ds. Tumpakrejo Rt 3/I Blt
6	Totok Setiawan	AN	14	L	Dukuh Kupang IV/1 Sby
7	Adi Purnomo	AN	17	L	Jl. Imam Bonjol 2 Samarinda
8	Eric Irawan	NAPI	17	L	Perumahan Sengkaling Mlg
9	Andik Widodo	NAPI	15	L	Jl. Kalimantan X /35 Blt
10	Sumardi	NAPI	17	L	Jl. Menur IV/39 Sby
11	Anton	NAPI	15	L	Jl. Kaca Piring 50 Blt
12	Sunarno	NAPI	17	L	Krukah Utara V/17 Sby
13	Didik Wahyudi	NAPI	16	L	Kec. Kalisat Jember
14	Maryati	NAPI	16	P	Jl. Wijaya Kusuma III/9 Sby
15	Sumarsono	NAPI	17	L	Kepanjen Mlg
16	Saroni	NAPI	17	L	Ds. Jumerto Rt 2/IV Jbr
17	Antonius Budi	NAPI	16	L	Jl. Raya Kenjeran I /12 Sby
18	Eko Wiranto	AN	17	L	Bangil Surabaya
19	Hari Cahyono	NAPI	16	L	Jl. A. Yani II/23 Malang
20	Zaenal Abidin	NAPI	16	L	Ds. Takeran 01/II Madiun
21	Hariyanto	NAPI	16	L	Ds. Sumber Rt 03/III Blt
22	Rajino	AN	17	L	Jl. Ciliwung IV/34 Madiun
23	Abdul Rahman	NAPI	17	L	Jl. Basuki Rahmad 39 Jbr
24	Dewi Krisna T	AN	17	P	Ds. Pacar Peluk, Megaluh Jbg
25	Setyo Budi	NAPI	17	L	Jl. Seruni 88 Jombang
26	Ngatiman	AN	17	L	Jl. Pahlawan Solo
27	Dicky Andi W	NAPI	17	L	Perum. Tgl Besar Jbr
28	Erwan Primanto	AN	16	L	Jl. Mojo IV/102 Sby
29	Harun	AN	17	L	Solo
30	Agus Harianto	AN	16	L	Jl. Jombang II/34 Mlg

## Daftar Kuisioner

### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat / tgl Lahir :
4. Agama :
5. Anak ke..... dari.....Saudara
6. Pendidikan :
  - a. Tidak sekolah
  - b. SD/ yang sederajat
  - c. SMP/ yang sederajat
7. Alamat Asal :
8. Terlibat Kasus :
9. Alasan berbuat nakal :
10. Status anak didik :

### B. Identitas Orang tua Responden

#### 1. Identitas Bapak

- a. Nama :
- b. Tempat / tgl lahir :
- c. Pendidikan :
- d. Pekerjaan :

#### 2. Identitas Ibu

- a. Nama :
- b. Tempat / tgl lahir :
- c. Pendidikan :
- d. Pekerjaan :







7. Pernahkah Anda diajak ngobrol berdua dengan bapak atau ibu dalam suasana yang akrab
  - a. sering
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
8. Apakah dalam keluarga biasa makan bersama dalam satu meja ?
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. Kadang-kadang
9. Pernahkah bapak dan ibu bersama-sama mengunjungi anda di LPA dalam satu bulan ?
  - a. sering
  - b. tidak
  - d. kadang-kadang

